

**MAKNA TRADISI *TEDHAK SITI* DAN RELEVANSINYA  
DENGAN AJARAN ISLAM (DI DESA SUKOSONO  
KECAMATAN KEDUNG KABUPATEN JEPARA)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

**IDA SHOLIHATIN**

**NIM: 114111027**

**FAKULTAS USHULUDDIN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) WALISONGO  
SEMARANG  
2015**

## DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi sedikitpun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 20 Oktober 2015

Deklarasi,



**Ida Sholihatin**

**NIM : 114111027**

**MAKNA TRADISI *TEDHAK SITI* DAN RELEVANSINYA  
DENGAN AJARAN ISLAM (DI DESA SUKOSONO  
KECAMATAN KEDUNG KABUPATEN JEPARA)**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Dalam Ilmu Ushuluddin  
Jurusan Aqidah dan Filsafat

Oleh:

**IDA SHOLIHATIN**

**NIM: (114111027)**

Semarang, 20 oktober 2015

Disetujui Oleh,

Pembimbing I

**Drs. H. Sudarto, M.Hum**  
NIP. 19501025 197603 1 003

Pembimbing II

**Dra. Yusriyah, M.Ag**  
NIP. 19640302 199303 2 001

## NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin

UIN Walisongo Semarang di Semarang

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Ida Sholihatin

Nim : 114111027

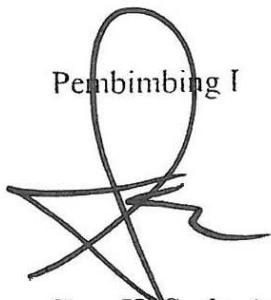
Jurusan : Aqidah dan Filsafat

Judul skripsi : Makna Tradisi *Tedhak Siti* dan Relevansinya dengan  
Ajaran Islam ( Di Desa Sukosono Kecamatan Kedung  
Kabupaten Jepara)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

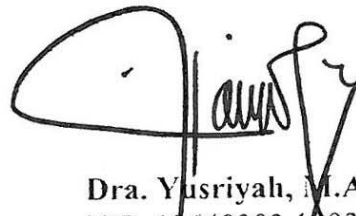
Pembimbing I



**Drs. H. Sudarto, M. Hum**  
NIP. 19501025 197603 1 003

Semarang, 20 Oktober 2015

Pembimbing II



**Dra. Yusriyah, M. Ag**  
NIP. 19640302 199303 2 001

**PENGESAHAN**

Skripsi Saudara Ida Sholihatin No. Induk 114111027 telah di munaqasyahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, pada tanggal:

04 Desember 2015

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Ushuluddin.



Ketua Sidang

Moh. Masnur, M.Ag

NIP: 19720809 200003 1 003

Pembimbing I

Drs. H. Sudarto, M. Hum

NIP. 19501025 197603 1 003

Penguji I

Dr.H.Asmoro Achmadi.M.Hum

NIP:19691129 199603 2002

Pembimbing II

Dra. Yusfiah, M.Ag

NIP 19640302 199303 2 001

Penguji II

Drs. H.Danusiri, M.Ag

NIP: 19561129 198703 1 003

Sekretaris Sidang

Zainul Adzlar, M.Ag

NIP: 19730826 200212 1 002

## MOTTO

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“Dan janganlah kamu campur adukkan yang hak dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang hak itu sedang kamu mengetahui”.

(QS Al-Baqarah :42)

## TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata bahasa Arab yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman pada “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1987. Pedoman tersebut adalah sebagai berikut:

### a. Kata Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	s	es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h}	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	z	zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	s{	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	d}	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	t}	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	z}	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	...‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	hamzah	...‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## b. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, yaitu terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

### 1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah	I	I
ُ	Dhamah	U	U

### 2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:



Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ .-----	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ .-----	fathah dan wau	Au	a dan u

**c. Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَ اَ-----	Fathah dan alif atau ya	A	a dan garis diatas
يَ اَ-----	Kasrah dan ya	I	I dan garis diatas
وَ اَ-----	Dhamamah dan wau	U	u dan garis diatas

Contoh :

قَالَ - qala

رَامِي - rami

يَقُولُ - yaqulu

**d. Ta Marbutah**

Transliterasinya menggunakan:

1. Ta Marbutah hidup, transliterasinya adalah / t/

رَاوِدَةٌ - raudatu

2. Ta Marbutah mati, transliterasinya adalah /h/

رَاوِدَةٌ - raudah

3. Ta Marbutah yang diikuti kata sandang /al/

رَوْضَةُ الْآءِ طَفَلٌ - raudah al- atfal

**e. Syaddah (Tasydid)**

Syaddah atau tasydid dalam transliterasi dilambangkan dengan huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh: رَبَّنَا - rabbana

**f. Kata Sandang**

Transliterasi kata sandang dibagi dua, yaitu:

1. Kata sandang samsiya, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan huruf bunyinya:

Contoh : الشفاء - asy-syifa

الرزق - ar-rizqa

2. Kata sandang qamariyah, yaitu kata sandang yang ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya huruf /l/

Contoh : القلم - al- qalamu

**g. Hamzah**

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak diawal kata, ia tidak di lambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

**h. Penulisan kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik itu fi'il, isim maupun huruf ditulis terpisah, hanya kata- kata tertentu yang penulisannya dengan tulisan arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh:

و ان الله لهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallaha lahuwa khair arraziqin

Wa innallaha lahuwa khairurraziqin

## UCAPAN TERIMAKASIH

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Skripsi ini berjudul Nilai Filosofi Tradisi Tedhak Siten dan relevansinya dengan eksistensi manusia (Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara), disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag.
2. Dr. H. M. Muksin Jamil, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
3. Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Dr. Baron Ansori, M.Ag selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Drs, H. Sudarto, M.Hum dan Dra. Yusriyah, M.Ag, Dosen Pembimbing I dan Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Tsuwaibah, M.Ag, selaku kepala perpustakaan fakultas Ushuluddin yang telah memberikan ijin dan pelayanan kepastakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.

6. Kepala Desa Sukosono yang telah membantu dalam melakukan penelitian, dan seluruh masyarakat Desa Sukosono yang telah membantu kami dalam ,melakukan penelitian.
7. Para Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang telah membekali berbagai pengetahuan sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi.
8. Bapak Moh maslam dan Ibu Rifati (Alm) yang selalu ananda cinta, kasih sayang dan iringan doa dalam restumu membuat ananda semangat dalam melangkah untuk menggapai cita-cita, pengorbanan dan jerih payahmu baik dari segi moril dan materil telah tampak di depan mata.
9. Saudara-saudaraku tercinta (Kak Samsul Muarifin, Kak Muflihul Huda, Mbak Umi Hanifah, Mbak Sofwatin Ni'mah, Adek Nailil Fauziah) dan seluruh Keluarga Besar Mbah Masrukhan, yang tidak bisa kami sebutkan satu persatu, yang senantiasa memotivasi, memberikan dukungan kepada penulis dalam menuntut ilmu sehingga penulis semangat hingga dapat menyelesaikan tugas akhir.
10. Abah Imam Taufiq dan Umi' Arikhah sekelurga, yang selalu memberikan motivasi baik secara moril maupun spiritual, dan sahabat-sahabat Pondok Pesantren Darul Falah Be-Songo Semarang
11. Rekan-rekan seperjuangan di Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang angkatan 2011 Jurusan Aqidah dan Filsafat yang telah memberikan arti indahny persahabatan.
12. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini. Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Semarang, 20 Oktober 2015

Penulis

Ida Sholihatin  
NIM. 114111027

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>NOTA PEMBIMBING .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN UCAPAN TERIMAKASIH .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>HALAMAN ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	10
D. Tinjauan Pustaka .....	11
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan Skripsi .....	19
<b>BAB II: GAMBARAN UMUM TENTANG DESA SUKOSONO</b>	
A. Kondisi Geografis Desa Sukosono.....	21
B. Demografi Desa Sukosono .....	22
C. Perekonomian Desa Sukosono .....	23
D. Sosial Budaya Desa Sukosono .....	25
E. Pemerintahan Umum Desa Sukosono.....	34

<b>BAB III: <i>TEDHAK SITI</i> DALAM MASYRAKAT DESA SUKOSONO KECAMATAN KEDUNG KABUPATEN JEPARA</b>	
A. Pengertian <i>Tedhak Siti</i> .....	36
B. Pelaksanaan Upacara <i>Tedhak Siti</i> di Desa Sukosono.....	39
C. Makna simbolik Upacara <i>Tedhak Siti</i> di Desa Sukosono .....	42
<b>BAB IV: NILAI TRADISI <i>TEDHAK SITI</i> DI DESA SUKOSONO DALAM AJARAN ISLAM</b>	
A. Kelebihan dan Kekurangan Tradisi <i>Tedhak Siti</i> .....	51
B. Prospek Tradisi <i>Tedhak siti</i> di masa Mendatang.....	66
C. Kaitan antara Ajran Islam dengan <i>Tedhak Siti</i> .....	69
<b>BAB V: PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	74
B. Saran.....	75
C. Penutup.....	76

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN–LAMPIRAN**

**RIWAYAT HIDUP**

## ABSTRAK

Ritual merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih mempertahankan tradisi ritual yang masih berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana dan masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu tradisi yang dilakukan di Jawa yaitu: *Tedhak Siti*. Upacara ini merupakan siklus kelahiran, upacara ini dilakukan anak telah mencapai umur tujuh lapan, yaitu 7x35 hari, sebagaimana diadakan upacara tersebut, maksudnya memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjak tanah atau bumi. Akar permasalahan dalam penelitian ini, masih banyak tradisi *tedhak siti* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa akan tetapi terdapat proses yang bertentangan dengan ajaran agama, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna yang terkandung dalam tradisi *tedhak siti*.

Penelitian menggunakan penelitian kualitatif data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Data primer di dapatkan dari wawancara dan observasi, dokumentasi, pada proses *tedhak siti*, sedangkan data sekunder di dapat dari buku yang membahas tentang tradisi *tedhak siti*. Analisis data menggunakan analisis deskriptif

Hasil analisis memperhatikan bahwa tradisi *tedhak siti* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa masih mengadopsi ajaran Islam. Upacara tersebut memiliki makna yang terkait dengan pembentukan karakter anak. walaupun masih terasa kental dengan nuansa Jawa, adapun ajaran Islam yang masih diadopsi dalam tradisi *tedhak siti* yaitu ada pembacaan doa yang dilaksanakan pada acara tradisi, selain itu ajaran Islam yang lain dalam ritual tradisi *tedhak siti* yaitu, sedekah, bersyukur, dan berdoa.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi adalah adat kebiasaan turun-temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.<sup>1</sup> Aneka tradisi umat Islam di Indonesia, khususnya Jawa, yang pada mulanya beredar luas di Jawa, dan kemudian berkembang meluas ke berbagai daerah pelosok Indonesia. Tradisi di Jawa ini berkaitan dengan ritual dan tradisi kelahiran, pernikahan dan kematian.<sup>2</sup>

Bagi masyarakat muslim Jawa ritualitas sebagai pengabdian dan ketulusan penyembahan kepada Allah, sebagaimana diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol ritual merupakan ekspresi dari penghayatan dan pemahaman akan “realita yang tak terjangkau” sehingga menjadi dekat. Dengan simbol-simbol ritual tersebut, terasa bahwa Allah selalu hadir dan selalu terlibat ”menyatu” dalam dirinya.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Heppy El Rais, *Kamus Ilmiah Populer* Yogyakarta: Pusat Belajar 2012, hlm. 686

<sup>2</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa ritual-ritual dan Tradisi Tentang kehamilan, kelahiran, pernikahan, dan kematian dalam kehidupan sehari-hari masyarakat islam jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2010, hlm. 27

<sup>3</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...*, hlm. 49



Agama Islam mengajarkan agar para pemeluknya melakukan kegiatan-kegiatan ritual meliputi berbagai bentuk ibadah. Bagi orang Jawa, hidup ini penuh dengan upacara, baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, kelahiran, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya, juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti mencari nafkah, upacara-upacara yang berhubungan dengan tempat tinggal. Upacara-upacara itu semula dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan bagi kelangsungan kehidupan manusia. Dengan upacara tersebut, harapan pelaku adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.<sup>4</sup>

Siklus kehidupan masyarakat Jawa penuh dengan nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh secara turun-temurun.<sup>5</sup> Nilai-nilai dan norma-norma tersebut adalah untuk mencari keseimbangan dalam tatanan kehidupan. Adat istiadat diwujudkan dalam bentuk sistem nilai yang telah diperhitungkan dan dikaji para ahli, sehingga mendekati kebenaran. Berbagai macam tradisi yang dilaksanakan oleh masyarakat pada

---

<sup>4</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: gama media, ctk 1 2000, hlm. 130-131

<sup>5</sup> Shodiq, *Potret Islam Jawa*, . Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2013, hlm. 4

umumnya, dan Jawa khususnya adalah pencerminan bahwa semua perencanaan, tindakan dan perbuatan telah diatur oleh tata nilai luhur.<sup>6</sup>

Nilai budaya merupakan masalah dasar yang amat penting dan bernilai di dalam kehidupan manusia. Nilai budaya Jawa yaitu apa saja yang dipandang baik oleh orang Jawa yang tinggal di pedesaan.<sup>7</sup> Masyarakat Jawa pada dasarnya adalah masyarakat yang masih mempertahankan budaya dan tradisi ritual, serta ritual apapun yang berhubungan dengan peristiwa alam atau bencana, yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dalam ritual daur hidup, masa kehamilan, kelahiran, masa anak-anak masa remaja, perkawinan, dan kematian.

Salah satu tradisi ritual dalam adat Jawa yaitu *Tedhak Siti* yang termasuk dalam peristiwa kelahiran. *Tedhak Siti* adalah anak usia 7 lapan (245 hari/7 x 35 hari), atau delapan bulan kalender Masehi. Orang tua melakukan tradisi tersebut bertujuan untuk berdoa kepada Allah agar anak menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, senang kepada ilmu, dermawan dan etos kerjanya tinggi. Dalam menyelenggarakan ritual ini ada beberapa rangkaian yang harus dilakukan diantaranya selamatan. Dalam

---

<sup>6</sup> Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Mengungkap Dan Mengetahui Budaya Jawa*. Jakarta: PT Pradnya Paraamita, 1997, hlm. 117

<sup>7</sup> Suripan Sadi Hutom, *Sinkretisme Jawa-Islam*, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 2001, hlm. 3

selamatan, banyak dijumpai adanya sesajen-sesajen yang mempunyai makna dan simbolik di dalam berbagai ritual tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir berbagai keburukan, baik yang datang dari manusia maupun jin.<sup>8</sup>

Aktivitas ritual mengacu kepada salah satu komponen agama yang dinyatakan dalam tindakan-tindakan nyata. Tindakan-tindakan ini pada dasarnya merupakan bentuk intervensi untuk mempengaruhi kekuatan-kekuatan adikodrati agar sesuai dengan keinginannya. Bentuk-bentuk aktivitas ritual itu sendiri dapat dilakukan pada tingkatan individual maupun tingkat komunitas atau masyarakat yang lebih luas. Upacara itu akan dilakukan sesuai dengan kejadian-kejadian khusus, seperti halnya peristiwa-peristiwa kelahiran, perkawinan naik tahta dan kematian dan lain-lainya.<sup>9</sup>

Upacara *tedhak siti* ini merupakan siklus kelahiran, upacara ini dilakukan anak telah mencapai umur tujuh lapan, yaitu 7x35 hari, sebagaimana diadakan upacara tersebut, maksudnya memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjakan tanah atau bumi. Biasanya upacara *tedhak siti* berlangsung pada pagi hari di halaman rumah tepat pada weton

---

<sup>8</sup> Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...*, hlm. 52

<sup>9</sup> Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa dalam Pemerintahan dan Pembangunan*, Semarang: 1997, hlm. 191

(hari kelahirannya). Misalnya anak lahir pada hari Rabu legi, maka upacaranya dilangsungkan pada pagi hari Rabu legi itu.<sup>10</sup>

Dalam kepercayaan Jawa, bahwa manusia hidup dipengaruhi oleh empat unsur, yaitu bumi, api, angin, air (lihat masa kehamilan), maka untuk menghormati bumi inilah upacara *tedhak siti* diadakan. Harapannya agar si anak selalu sehat, selamat dan sejahtera dalam menapaki jalan kehidupannya.<sup>11</sup>

Setiap tradisi muncul atau dibuat memiliki arti atau ajaran atau nilai yang diusung oleh suatu masyarakat. Pandangan yang terdapat dalam sebuah tradisi menampakkan harapan dan pola pemikiran bagi masyarakat. Hal yang penting bagi masyarakat adalah masalah keberadaan “manusia”. Oleh karena itu, kelahiran manusia dan proses berkembangnya manusia menampakkan peristiwa penting yang harus didoakan atas keselamatannya.

Salah satu peristiwa penting dalam perjalanan manusia adalah ketika peralihan dari masa bayi menuju ke balita yang ditandai adanya kemampuan berjalan bagi seorang balita. Peristiwa tersebut oleh masyarakat Jawa diadakan ritual “*tedhak siti*” atau *mudun lemah* yang menunjukkan seorang balita sudah

---

<sup>10</sup> Thomas Wiyasa Bratawijaya, *Budaya Jawa*, Jakarta: pradnya paramita, 1997, hlm. 119

<sup>11</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Upacar Daur Hidup Adat Jawa, (memuat uraian mengenai upacar Adat dalam Siklus Hidup Masyarkat jawa)* Semarang: Efektif & Harmonis, 2005, hlm. 21

“siap” berpijak di bumi. Balita pertama kali berjalan diasumsikan masih dalam kondisi “bersih” perlu ada tuntunan untuk melangsungkan kehidupan. Di samping balita tersebut memiliki beberapa “potensi” yang bisa dikembangkan untuk menjadi bekal dalam kehidupan berikutnya. Bagi masyarakat Jawa moment tersebut dinamakan upacara *tedhak siti*. Upacara tersebut memiliki makna yang terkait dengan pembentukan karakter anak serta eksistensi manusia dan terkait dengan konsep eksistensialisme manusia khas Jawa.

Perubahan kebudayaan itu menjadi imanen dalam masyarakat karena karakter manusia sendiri. Kompleksitas eksistensi manusia yang mendorongnya untuk merealisasi diri secara maksimal mengakibatkan pencarian terus-menerus akan modernitas yang mungkin saja semakin mendekati tetapi pasti tidak pernah akan mencapai kesempurnaan. Perubahan kebudayaan karena itu merupakan bagian inheren dari eksistensi manusia yang teoritis juga terus menerus berkembang dari yang sederhana menjadi semakin kompleks dan canggih, tetapi dalam kenyataan bisa juga menempuh proses yang sebaliknya untuk kemudian sirna dari panggung sejarah.<sup>12</sup>

*Tedhak siti* ini merupakan wujud perayaan kebahagiaan pasangan suami-istri atas kelahiran seorang anak. Islam mengatur

---

<sup>12</sup> Budiono kusumohamidjojo, *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*, Yogyakarta: jalasutra, 2009, hlm. 184

atas sedemikian indahnya untuk menyambut atas kelahirannya, tanpa mengurangi luapan kegembiraan orang tua yang telah menyambut kelahiran anaknya. Perayaan yang sering dilaksanakan yaitu dengan melakukan tradisi *tedhak siti* sebagai pengharapan agar anak menjadi anak yang jujur, ahli ibadah, suka kepada ilmu, dermawan dan etos kerjanya tinggi.

Demikian halnya yang terjadi di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara. Masyarakat Jepara turun temurun berpegang teguh pada adat budaya Jawa. Hal ini tidak lepas dari pengaruh adat dan budaya Jawa yang telah ada sejak jaman dahulu. Tradisi *tedhak siti* ini merupakan suatu tradisi yang selalu dilakukan oleh masyarakat Jepara untuk mendoakan anak yang berumur 1 tahun. Dalam tradisi *tedhak siti* ini terdapat nasihat-nasihat yang sangat berharga bagi sang anak.

Ciri khas yang dilakukan acara tradisi *tedhak siti* adalah anak dituntut untuk berjalan di atas *jadah* (sejenis kue dari beras ketan) sebanyak tujuh buah, dengan warna yang berbeda-beda. Karena *jadah* dibuat dari beras ketan, dengan sendirinya mudah lengket di telapak kaki si anak, harapan para orang tuanya, semoga si anak harus dapat mengatasi kesulitan hidup. Setelah itu si anak dimasukkan sangkar atau kurungan ayam. Di dalam kurungan, terdapat berbagai benda seperti perhiasan, buku tulis, beras, mainan, dan lain sebagainya. Kurungan ayam ini menggambarkan kehidupan nyata yang dimasuki oleh anak kelak

jika dewasa dan cepat mandiri, dan bertanggung jawab pada kehidupannya dan benda yang ada di dalam kurungan nantinya akan diambil oleh anak. Apa yang akan diambil si anak menggambarkan profesi ingin dijalani kelak jika sudah dewasa. Dilanjutkan dengan *udhik-udhik*, yaitu uang logam yang dicampur dengan bermacam-macam bunga, lalu uang logamnya jadi rebutan anak-anak kecil dan orang dewasa. Harapannya kelak agar si anak jika dikarunia rezki cukup dapat mendermakan rezkinya kepada fakir miskin.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian diatas maka timbul suatu keinginan dari peneliti untuk mengadakan suatu penelitian dengan maksud dan tujuan mencari makna tradisi *tedhak siti* yang telah dilakukan masyarakat Jawa. Oleh sebab itu, peneliti mengambil judul yaitu “Makna Tradisi *Tedhak Siti* bagi Kehidupan Masyarakat Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana makna tradisi *Tedhak Siti* bagi masyarakat Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara?
2. Bagaimana relevansi *Tedhak Siti* dalam tradisi ajaran Islam?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

---

<sup>13</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Upacar Daur Hidup Adat Jawa*, ( memuat uraian mengenai upacara Adat dalam Siklus Hidup Masyarakat Jawa) ...,hlm.

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai keislaman tradisi *tedhak siti* pada masyarakat Jawa di Kabupaten Jepara Jawa Tengah. Adapun secara pragmatis penelitian ini ditujukan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui makna tradisi *tedhak siti* masyarakat Jawa di Kabupaten Jepara Jawa Tengah.
2. Mengetahui relevansi tradisi ritual *tedhak siti* dalam tradisi ajaran Islam pada masyarakat Jawa di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara Jawa Tengah.

Tujuan dari penelitian ini diharapkan membawa manfaat atau kontribusi sebagai berikut:

1. Untuk membangun informasi bagi segenap masyarakat yang beragama Islam untuk tetap menjaga nilai-nilai keislaman yang terdapat pada tradisi ritual *tedhaksiti*.
2. Sebagai Pengembangan ilmu Tradisi Jawa

#### **D. Kajian Pustaka**

Penelitian yang dilakukan oleh **Muchibbah Sektioningsih**, mahasiswa ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, yang berjudul *Adopsi Ajaran Islam dalam Ritual Mitoni*, merupakan ritual tradisional dari kebudayaan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang masih mempertahankan tradisi ritual yang berhubungan dengan alam yang masih dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu



tradisi ritual adat Jawa yaitu *mitoni*. *Mitoni* merupakan serangkaian yang dilakukan oleh wanita hamil dalam menanti suatu kelahiran.

Di dalam karangan **Sutrisno Sastro Utomo**, yang berjudul **Upacara Daur Hidup Adat Jawa**, buku ini hanya membahas tentang upacara adat yang berkaitan dengan siklus kehidupan Jawa yaitu, *Masa Hamil, Masa Melahirkan, Masa Bayi/Teruna, Masa Dewasa, Masa Meninggal/Paripurna* pelaksanaan upacara adat Jawa di masing-masing daerah juga berbeda-beda. Perbedaan ini terasa antara daerah Jawa di wilayah pesisir Utara yang banyak sekali menerima pengaruh budaya luar, dibandingkan dengan wilayah Jawa bagian selatan yang masih kuat memegang pengaruh kekuasaan raja-raja Jawa.

**Clifford Geertz**, dalam bukunya *Abangan, Santri, Priyayi* dalam masyarakat Jawa, yang membahas Upacara peralihan tahap (*rites of passage*) orang Jawa menggambarkan sebuah busur, mulai dari gerak-gerik isyarat kecil tak teratur yang melingkungi kelahiran, sampai pada pesta dan hiburan besar yang diatur rapi pada khitanan dan perkawinan dan akhirnya upacara-upacara kematian yang hening. Dalam keseluruhannya *slametan* menyediakan kerangka; yang berbeda adalah intensitas, suasana hati, dan kompleksitas simbolisme khusus dari peristiwa itu. Upacara-upacara itu menekankan kesinambungan dan identitas

yang mendasari semua segi kehidupan dan transisi serta fase-fase khusus yang dilewatinya.

Dari kajian pustaka ini mengkhususkan dalam tradisi *tedhak siti* dan makna. Oleh karena itu penelitian ini layak dilakukan.

## **E. Metode Penelitian**

Metodologi penelitian adalah suatu cara bertindak menurut sistem dan aturan atau tatanan yang bertujuan agar kegiatan praktis dilakukan secara rasional dan perencanaan, pelaksanaan, dan finalisasi hasil penelitian.<sup>14</sup>

Adapun langkah-langkah dalam Penelitian ini adalah:

### **1. Pendekatan**

Pendekatan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Pada penelitian ini penulis menitik beratkan pada “Nilai-nilai keislaman pada tradisi *tedhak siti* (mudun lemah) masyarakat Jawa di Kabupaten Jepara.

### **2. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Field Research (Penelitian Lapangan) yaitu suatu penelitian yang menggunakan

---

<sup>14</sup> Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005, hlm. 10

informasi, yang diperoleh dari sasaran penelitian yang disebut informasi atau responden melalui instrument pengumpulan data seperti angket, wawancara, atau sebagainya.<sup>15</sup> Penelitian ini dilakukan di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, dengan melihat keadaan lapangan apa adanya, dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan penelitian. Pengumpulan datanya dalam penelitian ini lebih menuju pada data tertulis atau dokumen yang berhubungan dengan penelitian di Desa Sukosono serta wawancara tersebut.

### **3. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah semua data tentang informasi yang diperoleh dari para informan. Kemudian penulis membagi sumber data yang digunakan ke dalam dua kelompok yaitu:

- a. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari responden, baik melalui wawancara maupun lainnya. Obyek penelitian ini adalah penduduk asli setempat Desa sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.
- b. Sumber sekunder adalah sumber data yang dapat memberikan informasi atau memperkuat data primer

---

<sup>15</sup> Abuddin Neta, *Metodologi Setudi Islam*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2000, Cet 5, hlm. 125

data itu biasanya diperoleh dari perpustakaan atau dari laporan-laporan peneliti seperti, buku, dan karya ilmiah.

#### **4. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendiskripsikan dan menjawab permasalahan, maka metode yang digunakan dalam pengumpulan data ini:

##### **a. Observasi**

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Observasi menjadi salah satu teknik pengumpulan data apabila sesuai dengan tujuan penelitian, direncanakan dan dicatat secara sistematis, serta dapat dikontrol keandalan (reliabilitas) dan kesahihannya (validitasnya).

Dalam menggunakan metode observasi cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi.<sup>16</sup>

##### **b. Wawancara**

Wawancara adalah mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung kepada responden.

---

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Preosedur Penelitian*, Jakarta: Renika Cipta, 2013, hlm. 234

Respondennya adalah tokoh masyarakat, yaitu Muhammad Kholil, H. Noor Sholeh dan Mudhofir. Wawancara adalah salah satu bagian yang terpenting dari setiap survei. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut adalah: pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam daftar pertanyaan dan situasi wawancara.<sup>17</sup>

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur. Dalam wawancara terstruktur peneliti menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Hal ini dilakukan agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan fokus atau masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa lampau atau pernyataan tertulis yang disusun oleh seseorang atau lembaga untuk keperluan pengujian suatu peristiwa. Dokumen bisa berbentuk tulisan,

---

<sup>17</sup>Masri Singarimbun Sofwan Effendi, *Metodologi Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1989, hlm. 192

gambaran atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>18</sup> Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

Dokumen historis merupakan bahan penting dalam penelitian kualitatif, menurut mereka, sebagai bagian dari metode lapangan, peneliti dapat menelaah dokumen historis dan sumber-sumber sekunder lainnya untuk menjelaskan sebagian aspek situasi tersebut. Data dapat berupa foto, tulisan, *check list* maupun dokumen-dokumen yang penting lainnya.

## 5. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan proses mencari dan menata hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi yang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna (*meaning*).<sup>19</sup>

Dalam peneliti ini, penulis menggunakan metode analisis kualitatif yaitu, data yang berupa informasi, uraian

---

<sup>18</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007, hlm. 216

<sup>19</sup> Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996, hlm. 142

dalam bentuk bahasa prosa kemudian dikaitkan dengan data yang lainnya untuk mendapatkan kejelasan terhadap suatu kebenaran atau sebaliknya, sehingga memperoleh gambaran baru atau menguatkan suatu gambaran yang sudah ada atau sebaliknya.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif, merupakan peneliti yang bekerja dengan cara berusaha menggambarkan dan mengenterpetasi objek apa adanya atau dapat dikatakan sesuai dengan fakta dan hasil-hasil penelitian yang relevan dengan variabel yang diteliti<sup>20</sup> Oleh karena itu, dalam analisis data ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang digunakan untuk mendiskripsikan dan menginterpretasikan makna tradisi *Tedhak siti dan relevansinya dengan Ajaran Islam* (di Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.)

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai serta adanya keterkaitan antar bab satu dengan yang lain, serta untuk mempermudah proses penelitian ini, maka akan dipaparkan sistematika penulisan skripsi sebagai berikut:

Bab I : Bab ini berisi pendahuluan skripsi, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan

---

<sup>20</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Da R&D)*, hlm. 89

manfaat penelitian, kajian pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Landasan teori yang berisi gambaran umum tentang eksistensi manusia dan tradisi tedhak siten, yaitu meliputi hakikat manusia dalam pandangan filsafat, perkembangan kehidupan manusia, siklus kehidupan manusia.

Bab III : Bab ini berisi mengenai aktivitas Tradisi tedhak siten dalam masyarakat Jepara, yang meliputi, gambaran umum masyarakat Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, pengertian tedhak siten, upacara tedhak siten, makna simbolik upacara, balita menurut masyarakat Jawa.

Bab IV : Bab ini berisi analisa dari berbagai pokok masalah, yang lebih menjurus pada nilai filosofi tradisi tedhak siten dan relevansinya dengan eksistensi manusia.

Bab V : Bab terakhir berisi penutup yang menandakan akhir dari keseluruhan proses penelitian yang terdiri dari kesimpulan (menerangkan hasil dari kesimpulan), saran-saran dari penulis yang terkait dengan pembahasan, serta kata penutup sebagai akhir kata sekaligus mengakhiri proses penelitian.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA SUKOSONO KECAMATAN KEDUNG KABUPATEN JEPARA

#### A. Kondisi Geografis, Demografi, Ekonomi Sosial Budaya Masyarakat Desa Sukosono

##### 1. Kondisi Geografis Desa Sukosono

Berdasarkan letak geografis wilayahnya, Desa Sukosono berada di sebelah selatan Ibu kota Kabupaten Jepara. Desa Sukosono merupakan salah satu desa di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara, dengan jarak tempuh ke Ibu kota Kecamatan 3 km, dan ke Ibu Kota Kabupaten 8 km. Desa ini berbatasan dengan *Desa Ngrau dan Petekean* di sebelah barat, di sebelah utara berbatasan dengan *Desa Langon* sebelah selatan dengan *Desa Kerso* dan di sebelah timur dengan *Ngabul*. Luas wilayah daratan Desa *Sukosono* adalah 356.365 km<sup>2</sup>. Luas lahan yang ada terbagi dalam beberapa peruntukan, dapat dikelompokkan seperti untuk fasilitas umum, pemukiman, pekarangan, kegiatan ekonomi dan lain-lain.<sup>1</sup>

Secara Administratif wilayah Desa Sukosono terdiri dari 32 RT, dan 8 RW, meliputi 9 dukuh. Secara Topografi, Desa Sukosono termasuk dalam katagori daratan rendah

---

<sup>1</sup> *Profil Desa Sukoso*

dengan ketinggian 25 m dari permukaan laut.<sup>2</sup> Pertanian yang ada di desa Sukosono yaitu tanaman pangan seperti jagung, kacang tanah, ubi jalar, perkebunan yang ada di desa Sukosono, Kelapa, durian, rambutan, mangga. Peternakan yang ada, sapi, ayam, bebek dan kambing.

Untuk sampai ke Desa Sukosono dengan menggunakan jasa transportasi darat yang sangat lancar, aman dan mudah. Kondisi jalan sudah beraspal mulus dengan menggunakan jasa angkutan umum yang menuju Desa Sukosono, sehingga dengan kondisi seperti yang demikian ini akan mempermudah jalan menuju desa Sukosono.<sup>3</sup>

## **2. Demografi Desa Sukosono**

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintahan Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, berjumlah 8109 jiwa tahun 2013 meningkat menjadi 8176 di tahun 2014 dan pada tahun 2015 naik menjadi 8631. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki, berjumlah 4175 jiwa di Tahun 2013 meningkat menjadi 4272 di Tahun 2014, meningkat menjadi 4431 jiwa di tahun 2015, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 3937 jiwa di tahun 2013 meningkat menjadi 4004 ditahun 2014, pada tahun 2015

---

<sup>2</sup>*Profil Desa Sukosono*

<sup>3</sup>*Profil Desa Sukosono*

menjadi 4200 secara rinci dapat dilihat pada tabel 2.1.1 di bawah ini:

**Tabel 2.1.1**  
**Perkembangan Jumlah Penduduk**  
**Berdasarkan Jenis Kelamin**  
**Desa Sukosono Tahun 2013-2015**

No	Jenis Kelamin	Jumlah penduduk jiwa		
		Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1	Laki-laki	4175	4272	4431
2	Perempuan	3937	4004	4200
<b>JUMLAH</b>		<b>8109</b>	<b>8176</b>	<b>8631</b>

### 3. Perekonomian Desa Sukosono

Secara umum kondisi perekonomian Desa Sukosono ditopang oleh beberapa mata pencaharian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti: petani, buruh, PNS, karyawan swasta, pedagang, wirausaha, pensiunan, buruh bangunan atau tukang, peternak. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada tabel berikut : <sup>4</sup>

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Prangkat Desa Sukosono

**Tabel 2.1.2**  
**Perkembangan Jumlah Penduduk Desa Sukosono**  
**Menurut Mata Pencaharian**  
**Tahun 2013– 2015**

NO	PEKERJAAN	JUMLAH		
		Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1	Petani	50	50	50
2	Buruh tani	25	25	25
3	Peternak	15	15	10
4	Pedagang	172	172	172
5	Wirasaha	518	515	515
6	Karyawan Swasta	326	326	326
7	PNS/POLRI dan TNI	71	75	75
8	Pensiunan	63	60	60
9	Tukang Bangunan	20	30	45
10	Tukang kayu/ukir	3776	3786	3779
11	Lain-lain/Tidak tetap	102	112	120
12	Pengrajin	236	246	238
	<b>JUMLAH</b>	<b>5,374</b>	<b>5,412</b>	<b>5,414</b>

Tenaga kerja pada Desa Sukosono mempunyai komposisi penduduk umur 15 – 60 tahun. Lembaga Ekonomi yang berada di Desa Sukosono yaitu: koprasi, industri kerajinan, industri pakian, industri makanan, industri bahan bangunan, warung, angkutan, pasar, pedagang, usaha peternakan, usaha perikanan, dan kelompok simpan pinjam. Dari berbagai lembaga ekonomi tersebut maka dapat

disimpulkan bahwa kegiatan ekonomi yang ada di desa Sukosono berjalan dengan baik.<sup>5</sup>

#### **4. Sosial Budaya Desa Sukosono**

##### **a. Pendidikan**

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kecerdasan masyarakat pada umumnya dan tingkat perekonomian pada khususnya, dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat kecakapan. Tingkat kecakapan juga akan mendorong tumbuhnya keterampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru. Dengan sendirinya akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Pendidikan biasanya akan dapat mempertajam sistematika pikir atau pola pikir individu, selain itu mudah menerima informasi yang lebih maju.

Dalam rangka memajukan pendidikan, Desa Sukosono akan secara bertahap merencanakan dan menganggarkan bidang pendidikan baik melalui ADD, swadaya masyarakat dan sumber-sumber dana yang sah lainnya, guna mendukung program pemerintah yang termuat dalam RPJM Daerah Kabupaten Jepara.

---

<sup>5</sup> *Profil Desa Sukosono*

Untuk melihat taraf atau tingkat pendidikan penduduk Desa Sukosono, jumlah angka putus sekolah serta jumlah sekolah dan siswa menurut jenjang pendidikan, dapat dilihat di tabel di bawah ini:<sup>6</sup>

**Tabel 2.1.3**  
**Perkembangan Penduduk Desa Sukosono**  
**Menurut Pendidikan Terakhir**  
**Tahun 2013 – 2015**

No	Keterangan	Jumlah penduduk		
		Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
1	Tamatan Sekolah non formal dan Belum Sekolah	870	890	900
2	Tamat Sekolah SD	1900	1910	1926
3	Tamat Sekolah SLTP	2431	2435	2439
4	Tamat SMU	771	777	780
5	Akademi/DI/DII/DIII	28	32	32
6	Strata I	34	44	56
7	Strata II	5	8	15
<b>Jumlah</b>		<b>6039</b>	<b>6096</b>	<b>6148</b>

---

<sup>6</sup> *Profil Desa Sukosono*

**Tabel 2.1.4**  
**Angka Putus Sekolah**  
**Tahun 2013, 2014, 2015**

<b>Tahun</b>	<b>SD/MI</b>	<b>SMP/MTs</b>	<b>SMA/MA</b>
2013	45 orang	51 orang	60 orang
2014	42 orang	48 orang	68 orang
2015	39 orang	40 orang	72 orang
<b>Jumlah</b>	<b>126 orang</b>	<b>139 orang</b>	<b>200 orang</b>

*Sumber : profil desa*

Pendidikan masyarakat Sukosono masih dalam taraf rendah. Hal ini terlihat dengan jumlah masyarakat yang belum sekolah masih tergolong banyak walaupun sebagian masyarakat juga sudah dapat menyelesaikan tingkat pendidikan taraf sarjana, akan tetapi jumlah tersebut tidak sebanding. Jumlah masyarakat yang belum sekolah ini mempengaruhi tingkat pendidikan masyarakat Sukosono Sehingga masih dikatagorikan rendah.<sup>7</sup>

Permasalahan pendidikan secara umum antara lain masih rendahnya kualitas pendidikan, rendahnya tingkat partisipasi masyarakat dalam pendidikan,

---

<sup>7</sup> *Profil Desa Sukosono*

terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan, rendahnya kualitas tenaga pengajar dan tingginya angka putus sekolah.<sup>8</sup>

b. Agama

Dilihat dari penduduknya, Desa Sukosono mempunyai penduduk yang heterogen dilihat dari agama dan keyakinan mereka. Perkembangan pembangunan di bidang spiritual dapat dilihat dari banyaknya sarana peribadatan masing-masing agama. Dari hasil pendataan penduduk yang beragama Islam, Kristen, Katholik, Budha, Hindu, Konghucu sebagaimana terlihat pada tabel sbb:

**Tabel 2.1.5**  
**Jumlah Pemeluk Agama dan Tempat Ibadah**  
**Tahun 2015**

No	Agama	Tahun 2013		Tahun 2014		Tahun 2015	
		Pemeluk	Tempat ibadah	Pemeluk	Tempat ibadah	Pemeluk	Tempat ibadah
1	Islam	8059	39	8136	39	8176	39
2	Kristen	-	-	-	-	-	-
3	Katolik	-	-	-	-	-	-
4	Budha	-	-	-	-	-	-
5	Hindu	-	-	-	-	-	-
6	Konghucu	-	-	-	-	-	-

*Sumber : profil desa*

---

<sup>8</sup> *Profil Desa Sukosono*



Dari segi keagamaan mayoritas masyarakat desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara memeluk Agama Islam. Masyarakat desa ini juga mempunyai tingkat keagamaan yang tinggi. Hal ini terlihat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh masyarakat desa Sukosono. Kegiatan-kegiatan agama yang berada di Desa Sukosono yaitu terdiri dari pengajian setiap dua minggu sekali, untuk bapak-bapak dan ibu-ibu, remaja sehingga dalam dua minggu terdapat tiga kali pengajian di masjid dengan masing-masing waktu dan jadwal yang sudah di tentukan. Kegiatan agama lainnya adalah remaja masjid serta pembinaan TPA. Pembinaan TPA ini diadakan setiap sore jam 16.00-17.00 oleh panitia masjid, pada hari Senin sampai Jumat.<sup>9</sup>

Organisasi keagamaan yang ada di Desa Sukosono terdiri dari dua kelompok, yaitu organisasi Nahdatul Ulama dan organisasi muhammadiyah. Dilihat dari jumlah dalam organisasi keagamaan, terdapat 95% masyarakat desa Sukosono mengikuti organisasi Nahdhatul Ulama. Organisasi Nahdhatul Ulama merupakan salah satu organisasi terbesar sehingga di desa

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan tokoh Agama Masyarakat Desa Sukosono, 18 Mei, 20015

Sukosono terdapat pimpinan ranting sampai pimpinan cabang serta diadakan pengajian ataupun perkumpulan dalam setiap bulan.

c. Budaya Masyarakat Desa Sukosono

Sosial budaya yang masih dianut oleh masyarakat desa Sukosono masih seperti pada umumnya masyarakat Jawa. Mereka masih menggunakan budaya Jawa yang kental dengan kehidupan sehari-harinya. Terdapat banyak tindakan-tindakan dalam budaya Jawa yaitu upacara makan bersama yang dalam bahasa Jawa disebut *slametan*, berkaitan dengan pemujaan roh orang yang telah meninggal dan pemujaan roh nenek moyang, maka adat untuk mengunjungi makam keluarga di sebut *nyekar*. Adapun budaya-budaya yang masih dilakukan oleh masyarakat desa Sukosono adalah.<sup>10</sup>

1) Slametan

Suatu upacara slametan biasanya diadakan di rumah suatu keluarga dan dihadiri oleh anggota keluarga pria dan biasanya tetangga terdekat, kenalan-kenalan yang tinggal tidak terlalu jauh,<sup>11</sup> kerabat-kerabat yang tinggal di kota atau dusun yang

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan sesepuh Desa Sukosono, Bpk H, Noor, Sholeh, 18 Mei 2015

<sup>11</sup> Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, (Yogyakarta: Gama Media, 2000), hlm. 260

sama. Ada kalanya teman-teman akrab yang tinggal agak jauh. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada malam hari dan bertempat pada serambi depan untuk duduk bentang tikar-tikar dan di tengah ruangan diletakkan dua atau tiga buah tampah berisi hidangan slametan.

Kemudian tuan rumah atau yang mewakili memberikan sambutan dalam bentuk menyerahkan upacara kepada ulama atau *sesepeuh* (yang dituakan) setempat, sambil menyebutkan apa yang menjadi kepentingan dari acara kenduri tersebut.

## 2) Upacara- Upacara Sepanjang Hidup

Kebudayaan Jawa mempunyai serangkaian upacara tersendiri untuk merayakan berbagai peristiwa penting sepanjang lingkaran hidup individu. Upacar-upacara tersebut diantaranya tingkeban atau mitoni, melahirkan memberi nama, akekah, tedhak siti atau mudun lemah, dan khitan.

## 3) Upacara Mitoni

Upacara mitoni adalah upacara yang diselenggarakan pada bulan ketujuh masa kehamilan. Upacara ini dimaksudkan untuk memohon keselamatan, baik bagi ibu yang mengandung maupun calon bayi yang akan dilahirkan.

## 4) Masa Melahirkan

Masa dimana anak sudah lahir kemudian membuat selamatan atau kenduri sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa , sekaligus memberitahu kepada sanak keluarga dan para tetangga, bahwa bayi telah lahir dengan sehat dan selamat.

## 5) Tedhak Siti atau Mudun Lemah

Mudun lemah dilakukan oleh masyarakat desa Sukosono itu ketika anak sudah mencapai umur 7 x 35 hari, anak sudah mulai belajar berjalan menginjak tanah dan kebanyakan dilaksanakan setelah hari besar Islam. Contohnya setelah Hari Raya *Idul Fitri* dan *Idul Adha* <sup>12</sup>

## 6) Upacara Khitan

Khitan menurut bahasa adalah memotong atau menghitan, dan menurut istilah khitan adalah memotong kulup (ujung kulit kelamin laki-laki) yang menutupi zakar, bertujuan agar mudah ketika membersihkan kotoran dari sisa air seni yang menempel pada kulit tersebut, khitan merupakan

---

<sup>12</sup> Wawancara dengan sesepuh Desa Sukosono, Bapak H. Noor Sholeh, 18 Mei 20015

keutamaan dalam ajaran agama Islam untuk menjaga kesucian, khitan bagi laki-laki hukumnya wajib yang dilakukan sebelum baligh.

7) Upacara Perkawinan

Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

8) Upacara Kematian

Apabila orang meninggal maka yang pertama dilakukan adalah memanggil modin dan mengumumkan kematian kepada tetangga dan sanak saudara, apabila modin tiba maka jenazah dimandikan bersama-sama orang lainnya yang di baringkan di atas 7 buah batang pisang yang masing-masing panjangnya 1 m dan disusun rapat berdempetan, setelah dimandikan kemudian dikafani dan disholati.<sup>13</sup>

Ada beberapa upacara adat berupa slametan yang diperuntukkan bagi arwah orang yang telah meninggal yang dimaksud adalah mengirim doa. Di

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Tokoh Desa Sukosono, Bapak Muhammad Kholil, 2 Juli 20015

antaranya slametan pada hari ketiga, hari ketujuh, hari keempat puluh, hari keseratus, tahun pertama (*pendhak sepisan*), tahun kedua (*pendhak pindho*) dan terakhir seribu hari.

## 5. Pemerintahan Umum Desa Sukosono

Untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat, khususnya di sektor pemerintahan umum, Desa Sukosono telah sejak lama memberikan pelayanan antara lain berupa : pencatatan sipil/surat-surat keterangan perkawinan yang telah teradministrasi dengan baik. Dalam hal melayani masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, di Desa Sukosono, telah atau belum tersedia pasar desa.<sup>14</sup>

Ketentraman dan ketertiban desa menjadi prioritas Desa Sukosono. Hal itu dikarenakan dengan terjaminnya ketentraman dan ketertiban wilayah akan berdampak pula dengan kondisi perekonomian masyarakat, kerukunan atau kegotong royongan, dan kehidupan yang layak bagi masyarakat Desa Sukosono dan sekitarnya. Semuanya itu akan berdampak positif terhadap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembangunan di Desa Sukosono.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> *Sumber data dari prangkat Desa*

<sup>15</sup> *Sumber data dari prangkat Desa*

**Tabel 2.1.6**  
**Nama Pejabat Wilayah Administrasi**  
**Pemerintah Desa Sukosono**

<b>No</b>	<b>N a m a</b>	<b>Jabatan</b>
1	Suwono	Petinggi
2	Suharto	Carik
3	Teka P	Kamituwo
4	Nor Kholil	Kebayan
5	Miftah Rohman	Petengan
6	Adnan J	Kamituwo
7	M. Sholeh	Modin
8	Mustain	Kaur Keuangan
9	Lajan	Kebayan
10	Surmin	Ladu
11	Ah Bastian	Kaur Tata Usaha

**BAB III**  
**TEDHAK SITI DALAM MASYRAKAT DESA SUKOSONO**  
**KECAMATAN KEDUNG KABUPATEN JEPARA**

**A. Pengertian *Tedhak siti***

*Tedhak siti* berasal dari kata *tedhak* dan *siti*. *Tedhak* artinya turun sedang *siti* berarti tanah. Dengan demikian maksud dari pada upacara *tedhak siti* adalah upacara turun tanah. *Tedhak siti* adalah seorang anak yang sudah mencapai umur *pitung lapan* (7x 35 hari) atau delapan bulan kalender Masehi, biasanya si anak sudah mulai belajar berjalan. Si Anak sudah mulai diajari atau dituntun menggunakan kakinya untuk berjalan. Artinya sudah harus turun ke tanah. Turun ke tanah dalam bahasa Jawa dinamakan *tedhak siti*.<sup>1</sup>

Satu tahun dalam kalender bulan ada 12 bulan dan tiap bulan dirinci menjadi pasar, 1 pasar ada 5 hari. Peringatan yang mendasarkan kombinasi posisi matahari dan bulan akan berulang setiap 7 x 5 hari. Leluhur kita telah mengetahui bahwa posisi matahari dan bulan mempunyai pengaruh terhadap bumi. Konon seorang anak yang lahir pada *weton tertentu*, kelahiran tertentu mempunyai potensi tertentu. Dan *weton*, hari kelahiran yang berulang setiap 35 hari tersebut perlu dihormati. Bagi orang dewasa pada hari *weton* tersebut dibiasakan mengendalikan diri

---

<sup>1</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, (Semarang: Effhar, 2002), hlm. 21



dengan cara puasa yang disebut *puasa apit weton*, yang dimulai sehari sebelum dan berakhir sehari sesudah *weton*.<sup>2</sup>

Manusia mempunyai beberapa tahap Perkembangan diri. Pertama, tahap bayi yang sangat tergantung terhadap ibu dan orang lain, biasanya hanya meminta. Tahap kedua adalah anak muda yang mandiri, bisa melakukan sendiri. Tahap ketiga adalah seorang yang dewasa, yang sudah sadar walau mandiri tetapi tidak egoistis dan menyadari bahwa seseorang mempunyai saling ketergantungan dengan orang lain, tidak bisa hidup sendiri. Awal dari tahap kedua dimulai, ketika seorang anak mulai belajar berjalan, sehingga apabila menginginkan sesuatu seorang anak sudah dapat mengambil sendiri tanpa minta pertolongan orang lain. Pada waktu berjalan, kedua kaki sang anak menapak langsung dengan bumi, tidak lagi dalam *gendhongan* seorang ibu. Kita hidup-mati berada di bumi, makan minum, rumah, kendaraan semua berasal dari bumi, maka kita perlu menghormati bumi.

Bayi lahir dengan naluri awal, naluri dasar, untuk makan. Apa saja yang dipegangnya akan dimasukkan mulut. Berlainan dengan kesadaran seorang anak manusia yang terus berkembang, kesadaran hewan tidak berkembang, yang ada dibenaknya hanya makan. Pada waktu seorang anak berusia 7×35

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Tokoh masyarakat Desa Sukosono, Bapak Muhammad Kholil, 2 Juli 2015

hari, 245 hari, kira-kira 6 bulan, insting-naluri bawaan genetiknya masih ada, tetapi dalam perkembangan diri selanjutnya, insting bawaan akan terdorong ke dalam bawah sadar, tertutup oleh kegiatan-kegiatan baru. Pada saat anak berusia sekitar 6 bulan tersebut, potensi anak dapat diketahui. Pemilihan beberapa benda dalam *Tedak siti* seperti buku tulis, dompet, perhiasan, gunting, kitab sastra, selaras dengan pengetahuan itu. Potensi anak akan nampak dengan jelas, sehingga orang tua paham bagaimana meningkatkan potensi anak sebaik-baiknya.<sup>3</sup>

Pada dasarnya kita hidup di dunia, terkurung, terbelenggu oleh dunia. Dalam *Tedak siti*, dapat dilihat anak yang sebenarnya tidak senang dimasukkan ke dalam kurungan dan menangis minta pertolongan pada ibunya. Manusia yang sadar pun ingin kembali kepada Ilahi. Bagi penganut spiritual, baik harta, tahta ataupun ilmu pengetahuan adalah modal awal untuk membebaskan diri dari belenggu dunia. Seorang Guru datang untuk membebaskan diri manusia dari kurungan. Tetapi yang diharapkan manusia adalah guru yang memberikan pengetahuan untuk hidup sukses dalam kurungan. Diri yang lepas dari kurungan dunia tidak berarti melarikan diri dari dunia, hanya tidak terkait dengan dunia. Hidup semata-mata hanya berupa

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Ibu Sri yang merupakan masyarakat Desa Sukosono 22 Juni 2015

persembahan, ibadah. Sepi dari *pamrih*, keinginan dunia dan Rame ing *gawe*, tetap berkarya sepanjang hidupnya.

Bagi orang tua sendiri, kelahiran seorang anak, baik pria maupun wanita adalah anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa. Semenjak di dalam kandungan hingga kelahirannya, setiap orang tua selalu berharap agar kelak anak tersebut menjadi manusia yang berguna. Pengharapan orang tua kepada anaknya tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara adat (adat Jawa) yang dimulai sejak bayi masih dalam kandungan ibunya, hingga anak tersebut lahir.

Upacara *Tedhak siti* merupakan upacara yang diperuntukan bagi bayi pada saat pertama kali ia diijinkan untuk menyentuh tanah atau menginjak bumi. Upacara ini diadakan pada saat bayi sudah berumur sekitar 254 hari, dan pada pagi hari di halaman depan rumah.

## **B. Pelaksanaan Upacara *Tedhak Siti* di Desa Sukosono**

Upacara *tedhak siti* di desa Sukosono diadakan karena adanya kepercayaan sementara orang bahwa tanah mempunyai kekuatan ghaib, Ada ketentuan hari untuk melaksanakan upacara *tedhaksiti* ini biasanya dilaksanakan setelah Hari Raya Idul Fitri

dan Idul Adha. Adapun sarana yang harus disediakan dalam upacara *tedhak siti* ini adalah :<sup>4</sup>

Jembangan (bak mandi) yang diisi dengan air bunga setaman. Sangkar ayam (kurungan: Jawa). Benda-benda yang diletakkan dalam kurungan, diantaranya: alat-alat tulis dan bokor yang berisi beras kuning tika yang masih baru sebagai alas kurungan. Tangga yang terbuat dari tebu. Jalannya upacara setelah segala sarana dalam upacara tersedia, maka pemimpin upacara (kyai) membimbing anak yang diselamati untuk menginjak-injak 7 macam jadah seperti tersebut di atas. Kemudian anak tersebut dibimbing untuk menaiki tangga kecil yang dibuat dari pohon tebu, yang mempunyai anak tangga 7 buah. Sesudah itu si anak dimasukkan ke dalam kurungan yang di dalamnya telah disediakan padi, kapas, alat-alat tulis serta bokor yang berisi beras kuning dan uang logam.

Di dalam kurungan itu si anak disuruh memegang (memilih) salah satu barang-barang yang disediakan di dalam kurungan. Pada saat itu hadirin yang mengikuti jalannya upacara memperhatikan benda apa yang dipegang oleh anak itu, menurut kepercayaan benda yang dipegang anak itu melambangkan mata pencahariannya (nasib) si anak tersebut dikelak kemudian hari. Misalnya, bila si anak mengambil alat-

---

<sup>4</sup> Wawancara dengan Ibu Hajar yang melaksanakan mudun lemah, 22 Juni 2015

alat tulis, maka menurut kepercayaan anak tersebut kelak akan menjadi anak yang cerdas. Kemudian uang dan beras kuning yang ditaruh di bokor itu, ditaburkan dan diperebutkan oleh anak-anak kecil yang mengikuti upacara itu. Setelah itu anak dikeluarkan dari sangkar, kemudian dimandikan di dalam bak yang telah di isi air kembang setaman.

Selanjutnya si anak diberi pakaian serba baru dan perhiasan. Upacara selanjutnya ialah kenduri yang dipimpin oleh Kyai. Dengan adanya kenduri itu berakhirlah upacara *tedhak siti*. Dan Sejak itu si anak sudah diperbolehkan bermain-main di tanah.<sup>5</sup> *Tedhak siti* merupakan bagian dari adat dan tradisi masyarakat Jawa Tengah. Upacara ini dilakukan ketika seorang bayi berusia tujuh bulan dan mulai belajar duduk dan berjalan di tanah. Secara keseluruhan, upacara ini dimaksudkan agar ia menjadi mandiri di masa depan. Upacara *tedhak siti* selalu ditunggu-tunggu oleh orang tua dan kerabat keluarga Jawa karena dari upacara ini mereka dapat memperkirakan minat dan bakat adik kita yang baru bisa berjalan. Rangkaian tradisi ini memiliki keunikan dan makna tersendiri bagi masyarakat Jawa.

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Ibu Hajar orang yang sudah melakukan tradisi mudun lemah, 22 Juni 2015

Adapun Langkah-langkah upacara *tedhak siti* adalah sebagai berikut:

1. Anak yang bersangkutan dibimbing berjalan dalam bahasa Jawa *ditatah* dengan kakinya menginjak-injak jadah.
2. Setelah selesai, anak tersebut dinaikkan ke tangga yang terbuat dari batang tebu merah hati.
3. Selanjutnya anak dimasukkan ke dalam kurungan ayam, yang di dalamnya telah tersedia bakor berisikan padi, gelang emas, cincin emas, alat-alat tulis, kapas dan berbagai barang yang bermanfaat dan berharga.
4. Bokor yang berisikan bermacam-macam benda tersebut didekatkan kepada anak yang dengan maksud agar anak itu mengambil benda yang ada didalam bokor itu.
5. Setelah anak itu mengambil salah satu benda dari dalam bokor misalnya gelang emas, pertanda anak yang bersangkutan kelak menjadi orang kaya. Kalau yang diambil alat-alat tulis, pertanda anak itu kelak akan menjadi pegawai kantor atau menjadi orang pandai dan seterusnya.
6. Setelah selesai, anak itu ditaburi beras kuning dengan bermacam-macam uang logam yang masih laku dibelanjakan. Uang itu menjadi rebutan para undangan yang hadir menyaksikan.
7. Setelah selesai, anak itu dimandikan dengan air bunga setaman (melati, mawar, kenanga, kantil, *pacar banyu* dan

sebagainya) agar anak yang bersangkutan kelak dapat membawa nama baik bagi orang tua , *mendhem jero mikul dhuwur*.

8. Setelah dimandikan, anak itu dikenakan busana baru yang bagus dengan maksud agar menyenangkan orang tua sepanjang hidupnya.<sup>6</sup>

### C. Makna Simbolik Upacara

- a. Prosesi '*tedak siti*' diawali dengan membimbing anak menapaki jadah 7 warna yang telah disusun.



Jadah (nasi ketan yang telah dilumatkan), jadah ini terdiri dari tujuh warna : merah, putih, hitam, biru, kuning, ungu, dan merah jambu. Karena jadah dibuat dari beras

---

<sup>6</sup> Hasil observasi penelitian, 24 Juli 2015

ketan, dengan sendirinya mudah lengket di telapak kaki si anak. Si anak harus dapat mengatasi kesulitan ini. Harapan para orang tuanya, semoga si anak kelak dapat mengatasi kesulitan hidup. Jadah dibuat tujuh buah. Tujuh dalam bahasa jawa disebut *pitu*, semoga si anak kelak dalam mengatasi kesulitan hidup selalu mendapat *pitulungan* atau pertolongan dari Yang Maha Kuasa. Tujuh buah juga mengandung arti tuju hari yang selalu dijalaninya kelak penuh dengan berkah dari Yang Maha Kuasa. *Jadah* dibuat beraneka warna, menggambarkan bahwa kesulitan dan rintangan hidup itu tak terhitung jenis dan ragamnya.

Sajian untuk kenduri yang terdiri dari nasi tumpeng ayam dan lauk-pauknya kuluban. Disamping itu juga dilengkapi dengan jajan pasar, bubur merah, bubur putih dan bubur sengkolo.





Jajan Pasar ini melambangkan dalam berkehidupan akan banyak berinteraksi dengan banyak orang dengan berbagai macam karakter sehingga si anak dapat mudah bersosialisasi dengan masyarakatnya. Kemudian juga terdapat aneka pala pandem (aneka umbi-umbian) yang mempunyai makna agar si anak mempunyai sifat andap asor atau tidak sombong.

- b. Tangga yang terbuat dari tebu arjuna.



Tangga dibuat dari batang *tebu rejuna* (Arjuna). Jumlah anak tangga sebanyak tujuh buah. Tebu asal kata dari *antebing kalbu* yang berarti penuh tekad dan rasa percaya diri. Dipilih tebu Arjuna agar si anak kelak mencontoh watak

kepahlawanan dan keberanian Arjuna tokoh pewayangan, dalam membela keadilan.

- c. Kurungan ayam yang telah dihiasi dan didalamnya terdapat cincin dan alat tulis.



Si anak disuruh untuk mengambil salah satu dari barang tersebut, barang yang dipilihnya merupakan gambaran dari kegemaran dan juga pekerjaan yang diminatinya kelak setelah dewasa. Ayam sebagai gambaran yang diharapkan orang tua agar si anak kelak cepat mandiri, dan bertanggung jawab pada kehidupannya.<sup>7</sup> Dan dapat menyesuaikan diri ke

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Sukosono, Bapak Muhammad Kholil, 2 juli 2015

dalam masyarakat luas dengan baik, dan mematuhi segala peraturan dan adat-istiadat setempat.

- d. Sebar beras kuning yang telah dicampur dengan uang logam untuk di perebutkan.



Harapannya kelak agar si anak jika dikarunia rejeki cukup dapat mendermakan rejekinya kepada fakir miskin, prosesi ini menggambarkan agar anak kelak menjadi anak yang dermawan dalam lingkungannya.

- e. Prosesi terakhir yaitu si anak dimandikan dengan bunga setaman lalu mengenakan mengenakan baju yang baru.

Tujuannya yaitu agar si anak tetap sehat, membawa nama harum bagi keluarga, punya kehidupan yang layak, makmur dan berguna bagi lingkungannya. Manusia mempunyai beberapa tahap perkembangan diri. Pertama, tahap bayi yang sangat tergantung terhadap ibu dan orang lain, biasanya hanya meminta. Tahap kedua adalah anak muda yang mandiri, bisa melakukan sendiri. Tahap ketiga adalah seorang yang dewasa, yang sudah sadar walau mandiri tetapi tidak egoistis dan menyadari bahwa seseorang mempunyai saling ketergantungan dengan orang lain, tidak bisa hidup sendiri.

Awal dari tahap kedua dimulai, ketika seorang anak mulai belajar berjalan, sehingga apabila menginginkan sesuatu seorang anak sudah dapat mengambil sendiri tanpa minta pertolongan orang lain. Pada waktu berjalan, kedua kaki sang anak menapak langsung dengan bumi, tidak lagi dalam gendhongan seorang ibu. Kita hidup-mati berada di bumi, makan minum, rumah, kendaraan semua berasal dari bumi, maka kita perlu menghormati bumi.<sup>8</sup>

Bayi lahir dengan naluri awal, naluri dasar, untuk makan. Apa saja yang dipegangnya akan dimasukkan mulut. Berlainan dengan kesadaran seorang anak manusia yang terus

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Sesepuh Desa Sukosono, Bapak H. Noor Sholeh 18 Mei 2015

berkembang, kesadaran hewan tidak berkembang, yang ada dibenaknya hanya makan. Pada waktu seorang anak berusia 7×35 hari, 245 hari, kira-kira 8 bulan, insting-naluri bawaan genetiknya masih ada, tetapi dalam perkembangan diri selanjutnya, insting bawaan akan terdorong ke dalam bawah sadar, tertutup oleh kegiatan-kegiatan baru. Pada saat anak berusia sekitar 8 bulan tersebut, potensi anak dapat diketahui.

Pemilihan beberapa benda dalam *tedhak siti* seperti buku tulis, dompet, perhiasan, gunting, ataupun alat bela diri, selaras dengan pengetahuan itu. Potensi anak akan nampak dengan jelas, sehingga orang tua paham bagaimana meningkatkan potensi anak sebaik-baiknya. Pada dasarnya kita hidup di dunia, terkurung, terbelenggu oleh dunia. Dalam *Tedhak Siti*, dapat dilihat anak yang sebenarnya tidak senang dimasukkan ke dalam kurungan dan menangis minta pertolongan pada ibunya.

Manusia yang sadar pun ingin kembali kepada Tuhan. Bagi penganut spiritual, baik harta, tahta ataupun ilmu pengetahuan adalah modal awal untuk membebaskan diri dari belenggu dunia. Seorang Guru datang untuk membebaskan diri manusia dari kurungan. Tetapi yang diharapkan manusia adalah Guru yang memberikan pengetahuan untuk hidup sukses dalam kurungan. Diri yang lepas dari kurungan dunia tidak berarti melarikan diri dari

dunia, hanya tidak terikat dengan dunia. Hidup semata-mata hanya berupa persembahan, ibadah. Sepi dari pamrih, keinginan dunia dan tetap berkarya sepanjang hidupnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan orang yang sudah melakukan tradisi mudun lemah, Ibu Fatim, 14 Juni , 2015

## BAB IV

### NILAI TRADISI *TEDHAK SITI* DI DESA SUKOSONO DALAM AJARAN ISLAM

#### A. Kelebihan dan Kekurangan Tradisi *Tedhak Siti*

##### a. Kelebihan dalam Tradisi *Tedhak Siti*

Kelebihan tradisi *tedhak siti* adalah dalam hal Kenduri atau selamatan bukan hanya acara makan-makan. Selamatan kadang dibarengi dengan upacara selamatan yang dipimpin oleh seorang sesepuh atau tokoh masyarakat yang memimpin doa, agar keluarga dan sang buah hati khususnya selalu mendapatkan keselamatan dan diberkati dunia-akhirat, serta semoga prosesi upacara *tedhak siti* diterima dan bermanfaat bagi keluarga dan mereka yang menghadirinya. Kenduri juga menjadi ajang mempereraat tali silaturrahi; sanak keluarga, kerabat, dan lingkungan tetangga.<sup>1</sup>

Adat-istiadat yang berada dalam suatu masyarakat dengan masyarakat lainnya bisa diikuti selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam.<sup>2</sup>Dalam tradisi Jawa dapat di jumpai tradisi, mitoni, barokahan,

---

<sup>1</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*, Jakarta: PT Suka Buku, 2010, hlm. 50

<sup>2</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...*, hlm. 27

puputan selapan, dan tedhak siten. Upacara Tedhak siten dalam tradisi Jawa merupakan upacara sudah ada pada zaman hindu buda, zaman animisme dinamisme dalam penyebaran agama Islam para wali tidak menghilangkan suatu budaya yang ada meskipun tradisi tersebut jauh dari ajaran Islam, tetapi para wali memasukan nilai-nilai agama Islam dalam budaya tersebut. anak yang telah mencapai umur tujuh lapan, yaitu 7x 35 hari, dengan tujuan untuk memperkenalkan si anak untuk pertama kalinya menginjakan tanah atau bumi. Makna dari tradisi *tedhak siti* adalah agar anak yang bersangkutan setelah dewasa nanti mampu mandiri dalam menempuh kehidupan yang penuh tantangan dan agar yang dicita-citakan tercapai.<sup>3</sup> Di dalam tradisi *tedhak siti* ada tata cara yang tidak di ikuti akan tetapi yang penting tata cara yang pokok dan bernilai Sodaqah itulah yang disiapkan. Tentu dengan harapan semoga dengan tradisi *tedhak siti* keberkahan, kesehatan, rejeki akan terlimpah kepada si anak hususnya kepada keluarga.<sup>4</sup>

Sebagai peringatan dan pengajaran bagi manusia akan makna hidup di atas bumi, bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, melainkan butuh relasi

---

<sup>3</sup> Thomas, Wiyasa, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*, Jakarta: PT P radnya Paramita, 1997, hlm. 119

<sup>4</sup> Wawancara dengan Tokoh Masyarakat Desa Sukosono



dengan *Gusti Pangeran* (Tuhan), dengan sesamanya, dan dengan lingkungan alam. Artinya, *tedhak siti* mengandung harapan orang tua terhadap anaknya kelak berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negaranya, serta kelak sudah dewasa akan mampu berdiri sendiri. *Tedhak Siti* kini merupakan salah satu upacara adat di nusantara yang sudah tergolong sangat jarang dilaksanakan. Oleh karena itu, sudah sepatutnya kita kembali melestarikannya, agar semua pihak dan semua generasi bisa mengerti serta memahami, betapa dalam makna *tedhak siti* yang juga dianggap sebagai langkah awal atau langkah pertama sang buah hati menjejakkan kaki dan mengenal lingkungannya.<sup>5</sup>

Dalam upacara *tedhak siti*, manusia mempunyai tahap perkembangan diri. Yang pertama, tahap bayi yang sangat tergantung terhadap ibu dan orang lain, biasanya hanya meminta. Tahap kedua adalah anak muda yang mandiri, bisa melakukan sendiri. Awal dari tahap kedua ini dimulai ketika si anak mulai belajar berjalan, sehingga apabila menginginkan sesuatu seorang anak sudah bisa mengambil sendiri tanpa meminta pertolongan orang lain. Pada saat berjalan kaki anak menapakkan langsung ke bumi, tidak lagi dalam gendongan

---

<sup>5</sup>Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*, Semarang: Effhara, 2002, hlm. 21

seorang ibu. Kita hidup mati berada di bumi, makan minum, rumah, kendaraan semua berasal dari bumi, maka kita perlu menghormati bumi. Tahap ketiga adalah seorang yang dewasa, yang sudah sadar walau mandiri tetapi tidak egois dan sadar bahwa seseorang tidak bisa hidup sendiri.

Bayi lahir dengan naluri awal, naluri dasar, untuk makan. Apa saja yang dipegangnya akan dimasukkan ke dalam mulut. Berlainan dengan kesadaran seorang manusia yang terus berkembang, kesadaran hewan tidak berkembang. Pada waktu anak berusia delapan bulan, insting naluri genetiknya masih ada, tetapi dalam perkembangan diri selanjutnya, insting bawaan akan terdorong ke dalam bawah sadar, tertutup oleh kegiatan-kegiatan baru. Pada saat anak berusia delapan bulan tersebut, potensi anak dapat diketahui.

Pada dasarnya kita hidup di dunia, terkurung, terbelenggu oleh dunia. Dalam *tedhak siti*, dapat dilihat anak yang sebenarnya tidak senang dimasukkan ke dalam kurungan dan menangis minta tolong pada ibunya. Manusia yang sadar pun ingin kembali kepada Sang Pencipta. Bagi penganut spiritual, baik harta, tahta maupun ilmu pengetahuan adalah modal awal untuk membebaskan diri dari belenggu dunia.<sup>6</sup>

---

<sup>6</sup>Thomas, Wiyasa, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa...*, hlm.

Apabila dilaksanakan lebih baik dengan harapan melalui upacara-upacara yang di laksanakan dapat menciptakan kebaikan pada ibu dan anak. Bila tidak melaksanakan tradisi tersebut tidak apa-apa, maksudnya tidak akan berpengaruh buruk terhadap keduanya. Sedikitnya secara sosial ada aspek yang berpengaruh yaitu melatih *Weh-Wehan* (suka memberi) pada orang lain. Menurut mereka yang mengerjakannya semua upacara tersebut bermaksud untuk melakukan permohonan kepada Tuhan agar mendapat keselamatan, kesehatan, dan kebahagiaan pada si anak dan keluarganya baik di dunia maupun di akhirat. Sebagian masyarakat muslim berpendapat bahwa *tedhak siti* dapat dilakukan dan tidak mengganggu nilai keimanan dalam Islam selain sebagai pengungkapan perwujudan rasa syukur, acara *tedhak siti* ini juga bertujuan memohon keselamatan dan sejahtera dalam menampaki jalan kehidupannya.<sup>7</sup>

Upacara religi yang bisa dilakukan masyarakat pada waktu itu berfungsi sebagai motivasi, yang dimaksudkan tidak hanya untuk berbakti kepada Allah ataupun untuk mencari kepuasan bathiniyah yang bersifat individual saja, tetapi mereka menganggap pelaksanaan upacara agama adalah bagian dari kewajiban sosial. Dalam kehidupan keagamaan orang

---

<sup>7</sup>Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa...*, hlm. 22

Jawa, hidup ini penuh dengan upacara. Baik upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak lahir sampai mati, ataupun upacara yang berkaitan dengan seputar lingkungan hidup manusia. Upacara-upacara tersebut disebut dengan slametan atau wilujengan.<sup>8</sup>

Slametan ini merupakan unsur Jawa sebelum Islam masuk ketanah Jawa. Ketika Islam datang unsur pra-Islam yang berupa kepercayaan animisme, dinamisme, dan pengaruh Hindu-Budha sudah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa, sehingga sulit untuk menghilangkannya. Slametan itu sendiri dilaksanakan dengan maksud memperoleh keselamatan, sesuatu yang dilaksanakan dapat tercapai dengan selamat dan mencapai sukses. Maka, upacara slametan merupakan ajaran dan peringatan untuk menghindari pemborosan (supaya selamat), dan tidak menimbulkan keburukan.<sup>9</sup> Nilai-nilai Islam dan Jawa kiranya bertemu dalam slametan yang memuat nilai-nilai tertentu. Kenyataan bahwa upacara slametan telah disentuh dengan ajaran Islam, seperti masuknya unsur dzikir, penentuan waktu dan maksud penyelenggaraan yang dikaitkan dengan hari-hari besar Islam, mengakibatkan efek slametan terkandung mampu menimbulkan getaran emosi keagamaan. Oleh karena simbol-simbol yang termuat dalam slametan mengandung prinsip

---

<sup>8</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...*, hlm. 58

<sup>9</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...*, hlm. 60

ekonomi, sementara nilai-nilai Islam pun terakomodasi didalamnya, maka pertemuan antara budaya Jawa dan Islam melalui selamatan menggariskan prinsip ekonomi pula.

Manusia mempunyai beberapa tahap perkembangan diri. Pertama, tahap bayi yang sangat tergantung terhadap ibu dan orang lain, biasanya hanya meminta. Tahap kedua adalah anak muda yang mandiri, bisa melakukan sendiri. Tahap ketiga adalah seorang yang dewasa, yang sudah sadar walau mandiri tetapi tidak egoistis dan menyadari bahwa seseorang mempunyai saling ketergantungan dengan orang lain, tidak bisa hidup sendiri.

Awal dari tahap kedua dimulai, ketika seorang anak mulai belajar berjalan sehingga apabila menginginkan sesuatu seorang anak sudah dapat mengambil sendiri tanpa minta pertolongan orang lain. Pada waktu berjalan, kedua kaki sang anak menapak langsung dengan bumi, tidak lagi dalam *gendhongan* seorang ibu. Kita hidup-mati berada di bumi, makan minum, rumah, kendaraan semua berasal dari bumi, maka kita perlu menghormati bumi. Masyarakat biasanya menyediakan berbagai macam hal untuk melaksanakan semua hal tersebut adalah pengaruh agama dinamisme yang masih di pegang kuat oleh sebagian kaum muslimin yang awam.<sup>10</sup>

---

<sup>10</sup>Samidi Khalim, *Islam Spiritualitas Jawa...*, hlm. 45

Adapun ajaran Islam yang terkandung di dalam Tradisi Tedhak siti adalah sebagai berikut:

### 1. Shadaqah

Dalam proses acara tradisi *Tedhak Siti* terdapat acara memberikan makanan dan minuman kepada tetangga dan masyarakat. Dalam agama hal tersebut dinamakan dengan shadaqah, sehingga dalam hal proses *tedhak siti* terdapat ajaran Islam yaitu Shadaqah. Allah berfirman:

قُلْ إِنَّ رَبِّي يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَن يَشَاءُ مِنْ عِبَادِهِ ۖ وَيَقْدِرُ لَهُ ۖ وَمَا

أَنفَقْتُمْ مِنْ شَيْءٍ فَهُوَ مُخْلِفُهُ ۖ وَهُوَ خَيْرُ الرَّزُقِينَ ﴿٦٠﴾

Katakanlah: "Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)". dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, Maka Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rezki yang sebaik-baiknya. (Saba' : 39)<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>M Thobrani, *Mu'jizat Sedekah*, Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2008, hlm. 29-30

## 2. Syukur

Pada dasarnya tujuan tradisi *tedhak siti* tersebut merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT dengan nikmat dan rezekinya, berupa keturunan yang telah diberikan. Dengan diberikannya anak maka, bertujuan untuk mengungkapkan perwujudan rasa syukur. Allah berfirman:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴿١٥٢﴾

“ Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”.(Al-Baqarah: 152)

## 3. Doa

Proses ini salah satu doa orang tua kepada Allah swt untuk memanjatkan permohonan agar mendapatkan keselamatan dan kesejahteraan anak, serta memohon anak menjadi anak yang Shaleh dan shalehah serta anak yang berguna. Allah berfirman: al-Mu'min: 60

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ

عَنْ عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

“Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam Keadaan hina dina".<sup>12</sup> (Al-Mu'min:60)

Suku Jawa adalah suku yang mayoritas menduduki nusantara yang memiliki beragam adat istiadat dan budaya banyak adat istiadat yang dimiliki masyarakat suku Jawa di antaranya adalah slametan salah satu wujud syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan meminta pertolongan atau keselamatan dalam kehidupan sehari-hari agar tidak mendapatka musibah, slametan di lakukan dengan mengundang beberapa kerabat atau tetangga dekat yang kemudian berkumpul di salah satu rumah warga yang mengadakan acara slametan tersebut, secara tradisional hal yang pertama dilakukan pada upacara slameta adalah pembacaan doa bersama. Slametan

---

<sup>12</sup>AL-Ghazali, Mutiyara Ihya' Ulumuddin, Penerjemah, Irwan Kurniawan, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2008, hlm. 128



sekarang lebih cenderung menambahkan hiburan-hiburan yang bersifat moderenisasi, namun tidak melupakan tujuan awal dari slametan itu sendiri yaitu sebagai wujud syukur dan meminta keselamatan pada Tuhan.

b. Kekurangan dalam Tradisi *Tedhak Siti*

Kekurangan dalam tradisi *tedhak siti* adalah dengan adanya simbol-simbol ritual dan simbol spiritual yang diaktualisasikan oleh masyarakat Jawa, mengandung pengaruh asimilasi antar Hindu-Jawa, Budha-Jawa, dan Islam-Jawa yang menyatu padu dalam wacana kultural mistik. Asimilasi yang sering diasosiasikan para pengamat sebagai sinkretisme tersebut juga terlihat dengan pembakaran kemenyan pada saat ritual mistik dilaksanakan, sebagai masyarakat Jawa diyakini sebagai bagian dari penyembahan kepada Tuhan.

Membakar kemenyan itu biasanya diniatkan sebagai sebagai “*talining iman, urubing cahya kumara, kukuse ngambah swarga, ingkang nampi Dzat ingkang Maha Kuwaos*” (sebagai tali pengikat keimanan. Nyalanya diharapkan sebagai cahaya kumara, asapnya diharapkan sebagai bau-bauan surga, dan agar dapat diterima oleh Tuhan Yang Maha Kuasa). Memperhatikan niat tersebut, maka dapat dipahami bahwa pembakaran

kemenyan dalam ritual mistik sebagai kaum muslim Jawa, atau memasukkannya sebagai unsur mistik bukanlah musyrik.<sup>13</sup>

Sesajian merupakan wujud persembahan atas hidup yang diberikan Tuhan. Hal inilah yang menyebabkan pemaknaan pada sesajian luntur. Pemaknaan yang luntur berarti melunturkan arti dan tradisi yang menjadi budaya masyarakat. Cara berpikir instan yang melunturkan budaya disebabkan oleh perubahan zaman yang cepat ini meruntuhkan cara berpikir tradisional masyarakat yang penuh dengan symbol sebagai ungkapan atas hidup. Dalam kemodernan saat ini sudah tidak ada simbol lagi.

*Tedhak Siti* dapat saja di lakukan, yang penting masyarakat tidak mengimani simbol-simbol yang terkait di dalam tradisi tedhak siten. Tedhak siten juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah SWT Sehingga dengan adanya tradisi *tedhak siti* ini masyarakat melakukan salah satu perwujudan rasa syukurnya serta bersedekah kepada orang-orang dan mempunyai jiwa sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Thomas, Wiyasa, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa...*, hlm. 50

<sup>14</sup> Thomas, Wiyasa, *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa...*, hlm. 119

Kelahiran merupakan anugerah kehidupan baru yang mempunyai banyak symbol. Symbol masyarakat tradisional atas kelahiran baru sebagai ungkapan persembahan syukur yang akhirnya memungkinkan masyarakat tersebut untuk tumbuh dalam nilai etik dan budaya yang luhur. Berbeda dengan masyarakat modern, masyarakat modern mengalami degradasi nilai dan etik sebab tidak ada lagi cara berpikir yang mampu memahami arti syukur atas hidup. Dalam masyarakat modern yang muncul adalah pendidikan berdasar pada apa yang nampak nyata demi keuntungan (sikap utilitaris).

Perkembangan teknologi juga merupakan salah satu pemicu luntarnya tradisi di zaman modern ini, dimana teknologi yang semakin berkembang pesat tidak sejalan dengan kemajuan perkembangan psikologis masyarakat, sehingga tradisi yang ada di masyarakat semakin lama semakin tergeser.

Di dalam kehidupan di masyarakat sering terjadi kegiatan yang dianggap hal yang sacral, sehingga menjadikan masyarakat selalu memegang teguh untuk melaksanakan. Jika tidak melaksanakan tradisi Upacara *Tedhak Siti* mereka merasa takut, was-was, pikiran seseorang menjadi tidak tenang, adanya kekhawatiran dan was-was masyarakat Desa Sukosono selalu merasa khawatir jika tidak melaksanakan Upacara *Tedhak Siti* yang sudah menjadi tradisi turun temurun dan menganggap belum bisa lepas bebas dari sangkal.

## B. Prospek Tradisi *Tedhak Siti* di Masa Mendatang

Indonesia kaya akan tradisi dan budaya, tetapi karena pengaruh dari budaya barat dan perkembangan teknologi yang semakin pesat. Tradisi dan budaya yang dulunya sangat melekat di hati masyarakat mulai terkikis. Contohnya upacara *tedhak siti* yang berada di Jawa. Di zaman sekarang ini jarang kita temui orang tua yang mau mengadakan upacara *tedhak siti* ini. Hal ini bisa saja dikarenakan karena adanya interpretasi nilai yang ada di tengah masyarakat. Bahwa sesungguhnya upacara *tedhak siti* adalah ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena pada usia delapn bulan anak mulai mengenal alam di sekitarnya dan mulai belajar berjalan, menurut pandangan beberapa orang rasa syukur tidak harus dilakukan dengan cara seperti ini, tetapi masih banyak cara yang bisa dilakukan, seperti: zakat, shadaqoh, infak atau hanya berdoa atau bisa juga membantu orang-orang yang tidak mampu atau anak yatim.<sup>15</sup>

Peran budaya daerah sangat mempengaruhi budaya bangsa karena budaya daerah menjadi modal utama untuk mempertahankan jati diri atau identitas bangsa dari rongrongan budaya barat yang belum tentu cocok dengan kebudayaan di Indonesia. Budaya daerah, harus terus kita lestarikan dan kita pertahankan. Karena Dengan melestarikan budaya leluhur, diharapkan dapat menjadi landasan untuk lebih mencintai

---

<sup>15</sup> Sutrisno Sastro Utomo, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa...*hlm. 23

budaya sendiri, di era Bangsa Indonesia yang semakin maju. Dengan melestarikan budaya daerah kita bisa menjaga budaya bangsa dari pengaruh budaya asing, dan menjaga agar budaya kita tidak diakui oleh Negara lain. Dari sinilah maka akan dibahas budaya daerah di Jawa Tengah khususnya upacara *Tedhak Siti* di Desa Sukosono kecamatan Kedung. Karena budaya daerah tersebut memiliki nilai-nilai tersendiri sehingga budaya daerah tersebut mampu menjadi cermin masyarakat daerah itu sendiri. Dan dari sinilah juga akan diharapkan bahwa kebudayaan daerah seperti *tedak siti* mampu dilestarikan oleh masyarakat. Pada suatu kaidah ushuliyah (kaidah yang menjadi pertimbangan yang perumusan hukum menjadi hukum fiqih), yaitu:

“Menjaga nilai-nilai lama yang baik, sembari mengambil nilai-nilai baru yang lebih baik.”<sup>16</sup>

Nilai-nilai dan norma-norma kehidupan yang tumbuh di dalam masyarakat, berguna untuk menjaga keseimbangan dan keserasian serta keselarasan dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, terlebih dengan derasnya arus globalisasi dan teknologi moderen yang memasuki Indonesia terutama di masa yang akan datang. Berbagai ungkapan yang mengandung unsur pendidikan budi pekerti dalam masyarakat Jawa perlu diangkat

---

<sup>16</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...*, hlm, 19

kembali dan ditumbuhkembangkan guna membentuk sikap serta perilaku generasi muda dalam menemukan jati diri sebagai bangsa Indonesia yang memiliki budaya adi luhur.

**C. Kaitan antara Ajaran Islam dengan *Tedhak Siti***

Islam adalah agama yang damai, tidak ada paksaan dalam agama islam. Upacara tedak siten sudah ada sejak zaman hindu budha, zaman animisme dinamisme. Dalam penyebaran agama islam para wali tidak menghilangkan atau mengganti suatu kebudayaan maupun tradisi yang ada meskipun tradisi tersebut jauh dari ajaran agama islam, tetapi para wali memasukkan nilai-nilai agama Islam dalam budaya ataupun tradisi tersebut. Sehingga agama Islam mudah diterima oleh masyarakat. Pendekatan antropologis dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan ini agama tampak akrab dan dekat dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia dan berupaya menjelaskan dan memberi jawabanya. oleh karena itu pendekatan ini sangatlah dibutuhkan, dimana dalam menyebarkan agama Islam kita harus bisa melihat kebudayaan yang ada dalam suatu

masyarakat tersebut. Karena sesungguhnya kebudayaan itu tidak mudah untuk dihilangkan dalam diri seseorang.<sup>17</sup>

Pendekatan antropologi melihat dari praktik ritualitas yang terjadi dalam suatu masyarakat. Yang kemudian akan menghasilkan nilai-nilai, norma serta etika dalam masyarakat. Dalam upacara *tedhak siti* mempunyai simbol-simbol makna tersendiri dalam budaya Jawa. Islam menghormati akan simbol-simbol tersebut, tetapi Islam memaknai tidak dengan sebagaimana budaya Jawa akan tetapi dengan nilai-nilai ajaran Islam sendiri. Contoh jadah yang berarti jujur, adil, disiplin, amanah dan hormati. Atau bentuk tumpeng yang membentuk segitiga dimaknai sebagai *peak experience* (pengalaman puncak). Dengan pemaknaan baru seperti ini bisa jadi tradisi *tedhak siti* ini akan terus ada, *tedhak siti* yang diciptakan dari ajaran agama Islam.

Sebagai seorang muslim yang berintelektual sudah seharusnya kita bisa menjaga kebudayaan dan tradisi yang telah ada, apalagi kita sebagai orang Jawa yang sangat lekat sekali dengan budaya maupun tradisi, tentu saja dengan pemaknaan yang sesuai dengan ajaran Islam tidak dengan pemaknaan pada masyarakat Jawa pada umumnya. Untuk itu bagaimana kita memberikan pemahaman kepada masyarakat dan sekaligus mengubah pola pikir mereka

---

<sup>17</sup>Samidi Khalim, *Islam Spiritualitas Jawa*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2008, hlm. 46

tentang tradisi tersebut, dengan memberikan atribut keIslaman pada upacara *tedhak siti* tentunya akan membantu untuk mengubah pola pikir masyarakat Jawa pada umumnya.

Orang Jawa memandang bahwa mereka mempunyai hubungan yang erat dengan Allah. Bagi mereka Allah merupakan Dzat pemberi rejeki, kesehatan, perlindungan. Cara mereka menjalin hubungan itu dengan mengadakan berbagai upacara adat, salah satunya ialah upacara *tedhak siti*. Upacara *tedhak siti* mengandung nilai yang dihidupi oleh orang Jawa. Pertama, melalui upacara tersebut, orang tua menunjukkan kasih sayang yang besar kepada anak mereka. Mereka mengungkapkan harapan yang hakiki supaya anak tidak mengalami kesulitan di kemudian hari.<sup>18</sup>

Allah SWT sudah menjelaskan bagaimana nasib seseorang yang sudah dicatatkan di buku masing-masing , tentang jodoh, mati, rejeki . Dan perlu dilihat Allah telah beriman dalam surat Ar-Rad ayat 11 , yang artinya:

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Muhammad Kholil, 2 Juli 2015



لَهُمْ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا

مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Rad:11)

Islam melalui al-Quran dan sunnah, sangat memperhatikan proses-proses penting yang berhubungan dengan siklus kehidupan, sebagai fase-fase peralihan dalam segi peningkatan penyempurnaan agama. Bagi kalangan Islam Jawa seklus kehidupan manusia yang ditandai dengan kelahiran, pernikahan, dan kematian adalah perjalanan hidup manusia, baik secara jasmani maupun rohani. Oleh karna itu, kalangan muslim Jawa mengakomodasikan antara dasar ajaran Islam

dengan ajaran luhur Jawa dalam melaksanakan ritual yang terkait dengan siklus kehidupan.<sup>19</sup>

Islam menjadi kuat ketika ia telah mentradisi dan membudaya di tengah kehidupan masyarakat, di mana esensi ajarannya sudah *include* dalam tradisi masyarakat setempat. Dalam hal ini Islam bukan sekedar “pepesan kosong” yang tidak memiliki isi dalam sanubari budaya masyarakat. Islam hadir sebagai rahmat semesta, dan masyarakat merasakan berkah dan jaminan kesejahteraan (batiniah) dengan Islam yang “menyapa” setiap detik kehidupan mereka, yang di antaranya diwujudkan dalam apresiasi Islam atas berbagai ritual dalam siklus kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, tradisi dan budaya dalam Islam kemudian menyatu dengan esensi ajaran Islam.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...*, hlm, 13

<sup>20</sup>Muhammad Sholikhin, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa...*, hlm, 14

## BAB V

### PENUTUP

#### A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Adapun makna yang terkandung pada tradisi *tedhak siti* ini bertujuan memohon kepada Yang Kuasa agar diberikan keselamatan bagi sang anak untuk menjalani kehidupan berikutnya. Ajaran lainnya yaitu perwujudan rasa syukur manusia kepada karunia yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa. Dalam pelaksanaan tradisi *tedhak siten* masih banyak terdapat nuansa Jawa tetapi dilaksanakan dengan melakukan dengan ajaran Islam seperti pembacaan Doa dan shadaqah.
2. Hubungan tradisi *Tedhak Siti* dengan ajaran Islam adalah, menjaga kebudayaan dan tradisi yang telah ada, apalagi kita sebagai orang Jawa yang sangat lekat sekali dengan budaya maupun tradisi, tentu saja dengan pemaknaan yang sesuai dengan ajaran Islam tidak dengan pemaknaan pada masyarakat jawa pada umumnya. Untuk itu bagaimana kita memberikan pemahaman kepada masyarakat dan sekaligus mengubah pola pikir mereka tentang tradisi

tersebut, dengan memberikan atribut keislaman pada upacara *tedhak siti* tentunya akan membantu untuk mengubah pola pikir masyarakat Jawa pada umumnya. Orang Jawa memandang bahwa mereka mempunyai hubungan yang erat dengan Allah. Bagi mereka Allah merupakan Dzat pemberi rejeki, kesehatan, perlindungan. Cara mereka menjalin hubungan itu dengan mengadakan berbagai upacara adat, salah satunya adalah upacara *tedhak siti*. Upacara *tedhak siti* mengandung nilai yang dihidupi oleh orang Jawa. Pertama, melalui upacara tersebut, orang tua menunjukkan kasih sayang yang besar kepada anak mereka. Mereka mengungkapkan harapan yang hakiki supaya anak tidak mengalami kesulitan di kemudian hari.

## B. Saran-saran

Berdasarkan hasil kesimpulan di atas maka saran diberikan dalam penelitian ini yaitu:

1. Sebagai warga negara Indonesia yang mempunyai kekayaan budaya seharusnya perlu melestarikan, akan tetapi kebudayaan yang harus berlandaskan ajaran agama Islam.
2. Untuk masyarakat Jawa yang melakukan tradisi *tedhak siti* sebaiknya pelaksanaan acara tradisi

tersebut harus berlandaskan agama dan tidak perlu secara berlebihan dalam pelaksanaan.

### C. Penutup

Dengan mengucapkan syukur *alhamdulillah*, kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis. Serta sholawat dan salam Penulis haturkan kepada Baginda Rasulullah SAW yang telah menunjukkan umat manusia kepada jalan yang terang, Penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun hasilnya masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan.

Semoga karya tulis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca, kemudian penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya.

Semoga kita semua senantiasa mendapat petunjuk-Nya Amin.

*Wallahu a'lam bi al-shawab*

## DAFTAR PUSTAKA

Amin, Darori, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: RinekaCipta, 2013..

B. Hurlock, Elizabeth, *psikologi perkembangan,9suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*), Jakarta: Erlangga, 1980.

B. Purwakania Hasan, Aliah, *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

Bratawijaya,Thomas, Wiyasa, *Budaya Jawa*, Jakarta: pradnya paramita, 1997.

Heppy, *Kamus Ilmiah Populer* Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Hasan Purwakania , *Psikologi Perkembangan Islam*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2006.

Hutomo, Suripan, Sadi, *Sinkretisme Jawa-Islam*, Yogyakarta:

Yayasan Bentang Budaya, 2001.

Kartono, Kartini, *Psikologi Wanita (Gadis Remaja & Wanita*

*Dewasa)*, Bandung: Offset Alumni, 1977.

Khalim, Samidi, *Islam Dan Spiritualitas Jawa*, Semarang:

RaSAILMedia Group, 2008.

Leahy Louis, *Manusia, Sebuah Mesteri*, Jakarta: PT

Gramedia Pustaka Utama, 1989.

Mappiare Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usana

Offset Printing, 1983.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung:

Remaja Rosidakarya, 2009.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*

Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.

Sastro Utomo Sutrisno, *Upacara Daur Hidup Adat Jaw*,

Semarang: Efektif & Harmonis, 2002.

Sholikhin, Muhammad, *Ritual dan Tradisi Islam Jawa*,

Yogyakarta: PT Suka Buku, 2010.

Sofwan, Effendi, Masri Singarimbun, *Metodologi Penelitian*

*Survai*, Jakarta: LP3ES, 1989.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan*

*Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Bandung: Alfabeta,

2013.

Sujamto, *Refleksi Budaya Jawa, (Dalma Pemerintahan dan*

*Pembangunan)*, Semarang: Dahara Prize, 1997.

Utomo, Sutrisno Sastro, *Upacara Daur Hidup Adat Jawa*,

*(Memuat Uraian Mengenai Upacara Adat dalam*

*Siklus Hidup Masyarakat Jawa)* Semarang: Efektif

& Harmonis, 2005.

Wiyasa Bratawijaya, Thomas *Mengungkap dan Mengenal*

*Budaya Jawa*, Jakarta: PT Pradnya Paramita, 1997.

Wawancara dengan Prangkat Desa Sukosono

Wawancara dengan Muhammad Kholil 2 Juli, 2015



Wawancara dengan H. Noor Sholeh 18 Mei, 2015

Wawancara dengan Mudofir, 14 Juni, 2015

Wawancara dengan Ibu Hajar, 22 Juni, 2015

Wawancara dengan Ibu Sri tgl 22 Juni, 2015

Wawancara dengan Ibu Rofi' 23 Juni 2015

Wawancara dengan Masyarakat yang mengikuti upacara tradisi

tedhak siten, Mei-Juni, 2015

## **DRAF WAWANCARA**

Judul Penelitian : **NILAI FILOSOFI TRADISI TEDHAK SITEN DAN RELEVANSI  
DENGAN EKISISITENSI MANUSAI** (Di Desa Sukosono Kecamatan  
Kedung Kabupaten Jepara)

Alamat : Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

Status : Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat

Target Data : 1. Langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan tradisi tedhak siten  
2. Makna dalam melakukan tradisi tedhak siten  
3. Nilai Filosofi tradisi tedhak siten

Target Responden: 1. Tokoh masyarakat Desa Sukosono  
2. Sesepeuh masyarakat Desa Sukosono  
3. Orang yang melakukan tradisi Tedhak Siten

Jenis wawancara : Semi Struktural

Lokasi : Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara

**Responden : Tokoh Desa Sukosono**

**Target Data : 1. Awal mulanya tradisi mudun lemah  
2. Makna dari tradisi tedhak siten dan simbol-simbol dan  
perkembangan tradisi tersebut di Desa Sukosono.**

Pertanyaan:

1. Bagaimana awal mulanya adanya tradisi tedhak siten?
2. Bagaimana tahapan-tahapan yang di lakukan tradisi tedhak siten?
3. Bagaiman makna tradisi tedhak siten?
4. Apa makna dari simbol-simbol yang di lakukan dalam tradisi tedhak siten?
5. Apakah makna filosofi dari tradisi tedhak siten
6. Sebutkan beberapa budaya-budaya yang masih di lakukan oleh masyarakat desa Sukosono?

**Responden : Para pelaku yang sudah melakukan tradisi tedhak siten di Desa Sukosono**

**Target Data : Pengaruh orang yang melakukan tradisi tedhak siten di Desa Sukosono**

Pertanyaan:

1. Bagaimanakah perasaan orang yang melakukan tradisi tedhak siten?
2. Bagaimana pengaruh orang yang melakukan tradisi tersebut?
3. Apakah mendapatkan kebahagiaan dengan melaksanakan teradisi tersebut?
4. Apakah mengalami perubahan dalam hidup untuk menjadi lebih baik setelah melaukan tradisi tersebut?
5. Seberapa jauh warga mengetahui tentang makna atau nilai dalam tradisi tedhak siten?
6. Sejauh mana anda mengetahui tentang makna dari tradisi tedhak siten?
7. Apakah anda setuju dengan adanya tradisi tedhak siten ?

8. Apakah memang benar dengan melakukan tradisi tersebut dapat memberikan pengaruh bagi kehidupan?
9. Apakah anda senang untuk melakukan tradisi tedhak siten ?
10. Apakah tradisi tedhak siten ini diwajibkan apa di sunnahkan di desa kosono?
11. Apakah anda melakukan tradisi tedhak siten melakukannya dengan terpaksa atau dengan senang hati?

**Responden : Sesebuah Desa Sukosono**

**Target Data : mengetahui makna serta manfaat dari tradisi tedhak siten di Desa Sukosono.**

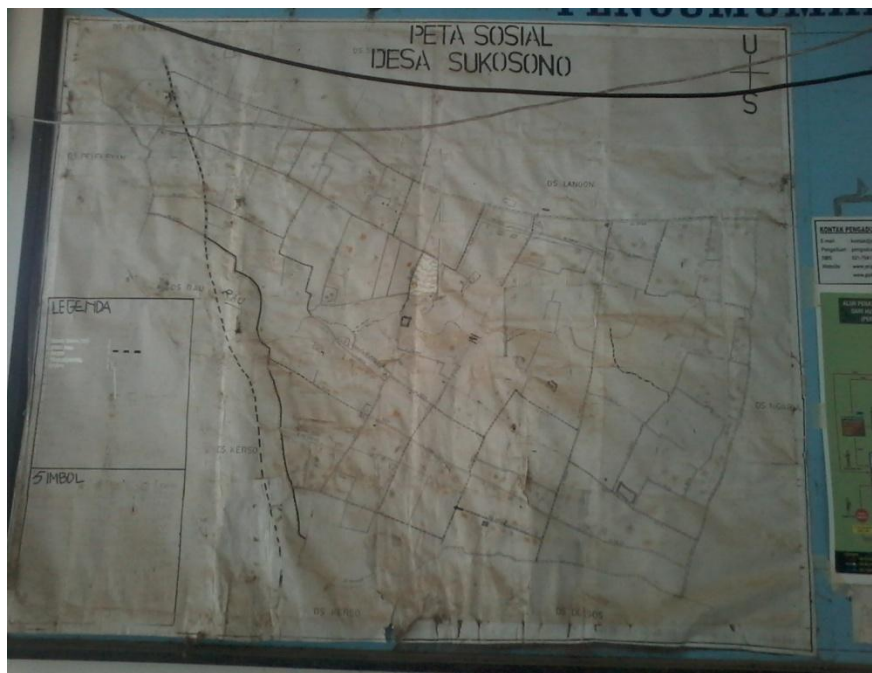
Pertanyaan :

1. Apakah makna tradisi menurut anda?
2. Ada berapa jenis tradisi yang di lakukan di desa Sukosono serta apa saja perbedaanya?
3. Adakah fungsi dan tujuan di laksanakan tradisi tedhak siten?
4. Bagaimana langkah yang dilakukan dalam tradisi tersebut dan bacaan apa yang digunakan ketika melaksanakanya?
5. Apa ada waktu husus dalam melakukan tradisi tedhak siten?
6. Apa ada larangan atau hambatan atau rintangan dalam melakukan tradisi tedhak siten?
7. Bagaimana pengaruh dalam kehidupan ?
8. Apa unsur-unsur dalam melakukan teradisi?
9. Apa manfaat tradisi tedhak siten dalam keagamaan, sosial, rokhani, serta jasmani?

10. Apa tradisi tedhak siten ini termasuk suatu ritual yang sangat penting dalam masyarakat desa Sukosono?
11. Apa saja yang paling menarik dalam melakukan tradisi tersebut?
12. Apa ada bacaan yang khusus dalam melakukan tradisi tersebut?
13. Apa tujuan tradisi itu dilakukan para masyarakat desa Sukosono?
14. Apa makanan yang khas yang disajikan pada waktu melakukan tradisi tersebut?
15. Siapa saja orang-orang yang melakukan tradisi tersebut hanya kalangan atas atau semua kalangan?
16. Bagaimana tanggapan masyarakat dengan adanya tradisi tedhak siten dalam desa Sukosono?



Kantor Desa Sukosono



Peta Desa Sukosono



Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Sukosono Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara



Prangkat Desa sukosono.Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara.



Acara turun lemah dengan melalui tahapan naik tangga dengan alat tebu rejuno



Uwang logam yang di campuri dengan beras kunig





Persiapan untuk merebutkan uang logam





Slamatan keluarga besar dan tetangga.

## RIWAYAT HIDUP

Nama : Ida Sholihatin  
Nomer Induk Mahasiswa : 114111027  
Jurusan : Aqidah Filsafat (AF)  
TTL : Jepara, 17 November 1992  
Alamat Asal : Ds. Pancur RT. 36 RW. 07 Mayong Jepara

### **Pendidikan Formal :**

1. MI Miftahul Ulum
2. MTs Hasan Kafrawi
3. MA Matholi'ul Huda Jepara
4. UIN Walisongo Semarang Fak. Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat (AF)

### **Pendidikan Non Formal :**

1. PONPES Darussa'adah Jepara
2. PONPES Darul Falah Semarang

### **Pengalaman Organisasi :**

1. Anggota PMII Rayon Ushuluddin

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 19 Oktober 2015

Ida Sholihatin  
NIM: 114111027